TELAAH QS. AL-HUJURAT : 13 DALAM PERSPEKTIF BADIUZZAMAN SAID NURSI

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi Tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-I) Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

RAHMATUL ULYA

E93216147

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini, Saya :

Nama : Rahmatul Ulya

Nim : E93216147

Prodi : Ilmu Alquran Dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Dan Filsafat

Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Secara Keseluruhan Adalah Hasil Penelitian Atau Karya Saya Sendiri, Kecuali Pada Bagian-Bagian Yang Dirujuk Sumbernya.

Surabaya, 19 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Rahmatul Ulya

E93216147

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Pembimbing Skripsi, Mahasiswa:

Nama	: Rahmatul Ulya
Nim	: E93216147
Semester	: 7 (Tujuh)
Jurusan	: Ilmu Alquran Dan Tafsir
Judul Skripsi	: Telaah Qs. Al-Hujurat : 13 Dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi

Setelah Kami Teliti Dengan Seksama, Maka Kami Sampaikan Bahwa Skripsi Mahasiswa Tersebut Siap Untuk :

1. Munaqasah Skripsi Baru (Msb)
2. Munaqasah Skripsi Ulang (Msu)
3. Setelah Dilakukan Perbaikan-Perbaikan Siap Untuk Munaqasah Skripsi Terbatas (Mst)

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat Untuk Digunakan Sebagaimana Mestinya.

Surabaya, 17 Desember 2019

Pembimbing 1	Pembimbing II
Drs. H. Muhammad Syarief, Mh	Fejrian Yazdarjird Iwanebel, M. Hum
NIP: 1956101019860310	NIP: 199003042015031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul "Telaah QS. Al-Hujurat: 13 dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi" yang ditulis oleh Rahmatul Ulya ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Desember 2019.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, MH (Penguji I) .....
2. Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA (PengujiII) .....
3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji III) .....
4. Purwanto, MHI (Penguji IV) .....

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahmatul Uliya
NIM : E93216147
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Ilmu Alquran & Tafsir
E-mail address : Uliyarahma2202@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
TELAAH QS. AL-HUJURAT : 13 PERSPEKTIF BEDIUZZAMAN SAID NURSI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Rahmatul Uliya)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ulya, Rahmatul (2019) *Telaah QS. Al-Hujurat Ayat 13* Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam *Tafsir Risalah Nur*

Cinta terhadap tanah air yang dewasa ini lebih dikenal dengan sikap nasionalisme, pertamakali diperkenalkan oleh Bangsa Barat yang kemudian berkembang ditanah Eropa dan sekitarnya termasuk ditanah Turki, yakni lebih tepatnya paham nasionalisme ini berkembang pada masa akhir Kerajaan Turki Usmani. Sebagaimana sejarah pernah mencatat bahwa Dinasti Usmani ialah sebuah peradaban Islam yang besar, yang sempat diakui sebagai negara adikuasa oleh seluruh dunia. Namun, sikap nasionalisme yang berlebihan –masyarakat Turki- akibat kesalah pahaman dalam memaknai sikap nasionalisme inilah yang membuat seorang tokoh sufi sekaligus politikus Badiuzzaman Said Nursi memberikan penerangan paham nasionalisme yang baik dan benar dengan melalui penafsirannya terhadap QS. Al-Hujurat : 13 dalam kitab Tafsir Risalah Nur. Penelitan ini menggunakan metode kualitatif, dengan penggalian data *Library Research* (kepustakaan) serta menggunakan metode deskriptif analitis. Data primer yang digunakan ialah merujuk langsung terhadap Kitab Tafsir *Risalah Nur* dan beberapa buku-buku lainnya karya Badiuzzaman Said Nursi. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 ditafsirkan oleh Said Nursi dengan nasionalisme, dengan memunasabahkan QS. Al-Hujurat: 13 ini dengan QS. Al-Fath: 26 dan QS. Al-Maidah: 54. Sehingga membawanya pada pengertian nasionalisme yang berbeda, yakni Nasionalisme Positif dan Nasionalisme negatif.

Kata kunci: Badiuzzaman Said Nursi, QS. Al-Hujurar: 13, Nasionalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI .....

PERNYATAAN KEASLIAN .....

MOTTO .....

KATA PENGANTAR vi

PERSEMBAHAN vii

PEDOMAN TRANSLITERAS ix

DAFTAR ISI xi

ABSTRAK xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
F. Kerangka Teoritik 12
G. Telaah Pustaka 15
H. Metodologi Penelitian 18
I. Sistematika Pembahasan 22

BAB II LANDASAN TEORI 23

A. Definisi Tafsir 23
B. Teori Munasabah Alquran 26
   1. Pengertian Munasabah 26
   2. Bentuk-bentuk Munasabah 27
   3. Urgensi Munasabah 33
C. Metode Tafsir Maudhu'i 34
   1. Pengertian Metode 34
   2. Metode Maudhu'i 35
D. Corak dalam penafsiran Alquran 38
   1. Pengertian Corak 38
   2. Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III KITAB TAFSIR *RISALAH NUR*..... 42

A. Biografi Badiuzzaman Said Nursi..... 42
1. Riwayat Hidup Said Nursi 42
2. Riwayat Pendidikan Said Nursi 44
3. Perjalanan Politik Said Nursi 47
4. Gerakan Nasionalisme Said Nursi 49
5. Karya-karya Said Nursi..... 53
B. Kitab Tafsir *Risalah Nur* 54
1. Latar Belakang kepenulisan *Risalah Nur*..... 54
2. Geneologi Tafsir *Risalah Nur* 55
C. Metode dan Corak *Risalah Nur*..... 63
D. Penafsiran QS Al-Hujurat ayat 13 dalam Tafsir *Risalah Nur*.. 64

BAB IV TELAAH PENAFSIRAN QS AL HUJURAT AYAT 13 DALAM TAFSIR AN NUR..... 70

A. Analisa penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 13..... 70
B. Konsep Nasionalisme Said Nursi dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 76

BAB V PENUTUP..... 82

A. Kesimpulan 82
B. Saran..... 83

DAFTAR PUSTAKA 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badiuzzaman Said Nursi dalam sepak terjal kehidupannya melalui beberapa peristiwa bersejarah yang terekam oleh memori dunia. Said Nursi hidup saat dunia mengalami krisis dan maraknya orang hilang akal serta pendirian. Di masa perjuangan hidupnya ia sempat menyaksikan orang-orang disekitarnya berada pada puncak materialisme dan menjadi tidak waras akibat komunisme. Ketakjuban atas perkembangan dan kemajuan Barat, juga akibat pengaruh tren-tren pemikiran modern, merupakan salah satu faktor hilangnya fondaasi. Orang-orang di seantero dunia terdorong untuk merusak akar kesejahteraan mereka. Banyak yang tergiur akan kedamain dan kemajuan yang ditawarkan hingga mereka kehilangan keyakinan.[1] Khususya di tanah Turki.

Islam menduduki tingkat kejayaan dengan menjadi pusat peradaban ketika Dinasti Ustmaniah berdiri di tanah Turki setelah jatuhnya Baghdad. Nama Ustmani ini ternisbat dari pendiri pertamanya yang bernama Usman anak dari Ertugril (Ertoghrul) ibn Sulaiman. Kerajaan kecil ini mulai berkembang dan pada akhirnya dengan membawa nama Islam sempat menjadi negara adikuasa[2] yang diakui oleh dunia dengan menguasai benua Asia dan Eropa –wilayahnya meliputi

---

[1]Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), VII

[2]Abd.Rahman R. Turki, dalam Pencarian Bentuk Pemerintahan, Sebuah Catatan Sejarah *Jurnal Rihlah* Vol. II No. 1 2014, 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir, Libia, dan Aljazair di Afrika. Asia kecil, Armenia, Irak, Siria, Hajez, dan Yaman di Asia. Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa-. serta merupakan kerajaan yang kuat karena paling lama bertahan selain Kerajaan Mughal dan Safawi di Persia.[3]

Pada tingkat kejayaan serta kemakmuran Dinasti ini ia berhasil membuat kehidupan masyarakat Turki terbalut dalam budaya Islamis yang kental, memberikan ciri khas kebudayaan hingga menjadi pusat peradaban Islam kala itu.[4] Berawal dari kerajaan kecil Kerajaan Turki Usmani berkembang pesat, hingga berhasil menaklukan bagian-bagian Barat Asia, Utara Afrika, dan Eropa bagian timur[5]. Adapun selain menjadi negara adikuasa yang di akui oleh dunia, berdirinya Dinasti Turki Usmani ini juga merupakan sebuah simbol atau tanda Islam berada pada masa kemunduran disaat masa akhir pemerintahan Ustmani. Sejak awal berdirinya pada tahun 1299 M – 1924 M atau kurang lebih 6 abad lamanya dengan segala prestasi yang dicapai.[6]

Kerajaan Turki sempat mengharumkan dan membesarkan nama Islam di kancah dunia, kehadiran Kerajaan Turki Usmani pun terbilang berhasil dalam memajukan dan membangkitkan semangat masayarakat Turki dalan berpolitik Islam, sebagaimana politik ketatanegaraan yang dianut ialah bersifat khalifah sentries.[7] Namun, berbagai kecemerlangan yang dicapai oleh Dinasti Turki Usmani tidak sebanding pada masa klasik sekitar tahun 650-1250 M lalu. Hal ini

---

[3]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 56-57
[4]Muhammad Faiz, "Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik", *Al –A'raf*-Vol, XIV, No. 1, Januari-Juni 2017, 24
[5]Muhammad Faiz, "Risalah Nur dan Gerakan... 82-83.
[6]Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Mac Millan Press, 1974), 710.
[7]Seorang khalifah sebagai pemegang kekuasaan penuh, yang merangkap beberapa tugas yakni kepala negara sekaligus sebagai tokoh pemuka agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lain karena lemahnya para sultan dalam memimpin kerajaan pada masa akhir pemerintahan, sehingga sering kali terjadi gesekan internal.

Simbol kebangkitan kedua umat Islam ini dalam perkembangan di masa-masa akhir pemerintahan lebih banyak tergoda oleh masalah politik dan militer, sehingga mengakibatkan ketidak stabilan dalam memerintah.[8] Beberapa penyebab kemunduran Kerajaan Turki diantaranya ialah ketertinggalan dengan bangsa Eropa dalam bidang sains, teknologi militer dan industri perang, sehingga mematikan langkah Kerajaan Turki dan membuat Kerajaan Turki Usmani merasa kecil[9]. Ikut serta dalam perang di Wina (1683 M) yang berujung kekalahan pun menambah faktor kemunduran Kerjaan ini. Adanya para pemimpin atau Sultan yang tidak berpengaruh kuat[10] seakan memberi jalan pintas bagi Barat untuk mengambil alih Turki. Tidak adanya kekuatan militer yang solid membuat Barat dengan mudah meluncurkan serangan-serangannya di ujung garis medan pertempuran Islam di Eropa Timur, tepat di wilayah kekuasaan Kerajaan Turki Usmani. Sehingga memaksa Turki berurusan dengan Rusia melalui terbitnya dua perjanjian yang mengancam kemunduran Kerajaan Turki, yakni penjanjian San Stefano pada 3 Maret 1878 M dan perjanjian Berlin pada Juni-Juli di tahun yang sama.[11] Pada abad 18 M inilah kecamuk internal dan eksternal yang di alami Kerajaan Turki semakin parah, dan mengalami ketidak seimbangan.

---

[8]Abd Rahman R, "Turki dalam Pencarian Bentuk Pemerintahan, Sebuah Catatan Sejarah", *Jurnal Rihlah*, Vol. II No. 1, 2014 , 69

[9]Isputaminingsih, "Sejarah Islam, Kasus Sekularisme Turki", Sejarah Islam : Kasus Sekularisme Turki, Isputaminingsih, 16

[10]Suryo Ediyono, "Pemikiran Gerakan Turki Muda dalam Upaya Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909 M)", Jurnal CMES Volume X Nomor 1 Edisi Januari-Juni, 2017, 56

[11]Osman Latif, *Ringkasan Sejarah Islam* (Jakarta : Wijaya, 2000), 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun semua kekacauan ini tak lepas dari buruknya kepemimpinan pada saat itu. Kurang lebih 3 abad lamanya kerajaan Turki Usmani mengalami proses kemunduran, yakni dimulai sejak masa bakti Sulaiman II al-Qanuni berakhir (1520 M) hingga masa dimana Dinasti Usmani harus menyerah pada sekularisme (1924 M).

Pada tahun 1908 M krisis internal yang dialami oleh Kerajaan Turki Usmani di manfaatkan Austria untuk mencaplok Bostania dan Herzogovina. Dan puncaknya adalah ketika ditanda tanganinya perjanjian Carlowiz[12] pada 26 Januari 1699 M, yang mana isi perjanjian tersebut diantaranya ialah selama 25 tahun Australia dan Turki Usmani terikat perjanjian dan seluruh Hongaria (wilayah kekuasaan Turki Ustmani) sebagian Solvenia, dan Croasia diserahkan kepada Hapsbrug dan Hemenitetz. Padolia, Ukraina, Morea, dan sebagian Dalmatia kepada orang-orang Venetia. kecuali Traslvonia dan beberapa kota dibagian Barat diserahkan Sepenuhnya pada Australia.[13] Dengan adanya perjanjian Carlowiz kekalahan demi kekalahan yang dialami Turki Ustmani, ia kehilangan banyak wilayah dan menjadi negara kecil.[14]

Pada abad ke-18 Turki Usmani kembali kehilangan wilayah kekuasaannya akibat kekalahan dari perang Crimea melawan militer Kaisar Rusia. Sementara Yunani terus menerus mengobarkan semangat kemerdekaan agar terlepas dari pemerintahan Turki Usmani yang sudah tidak bisa diharapkan lagi. Di wiliyah

---

[12]Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1982), 339

[13]Abu Bakar, "Republik Turki: Dari Khilafah Islamiyah Menuju Negara-Bangsa" *Al-Maslahah* Vol. 14 Nomor 1 April 2018, 4

[14]Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain Afrika Utara melepaskan diri dan membentuk blok kekuatan sendiri, disusul oleh Mesir sebagai akibat hegemoni kolonial Inggris yang menjadikan Mesir sebagi negara Protektorat. Aljazair dan Tunisia pun berpisah dan di klaim sebagai bagian wilayah dari Perancis, sedangkan Italia memperoleh kekuatan dari wilayah tripoli.[15] Kondisi Turki Usmani semakin memburuk ketika serangkaian gerakan separatis berkembang di semenanjung Arab. Hal ini direpresentasikan oleh gerakan religio-politik Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Hijaz[16] Sampai pada akhirnya Kerajaan Turki Usmani mengalami kondisi kritis dan tidak mampu lagi menghadapi kekuatan militer Eropa pada akhir abad ke-17 M sampai menjelang abad ke-19 M.[17] karena hanya berdiri di atas kawasan Asia Tengah-Anatolia sedangkan wilayah propinsialnya telah memisahkan diri dan berada dalam kekuasaan rezim kolonial bangsa Eropa.

Dirasa Kerajaan Turki tidak mungkin berdiri tegak kembali seperti sedia kala, muncul-lah beberapa kelompok untuk mempertahankan ideologi masing-masing. Kelompok Tanzimat[18] adalah salah satunya, sebuah kelompok yang mencoba melakukan gerakan reformasi sosial dan politik, dengan maksud mengubah kesultanan Turki Usmani dengan mengintegrasikan ke dalam lembaga-lembaga Barat[19] -westernisasi konstitusi-. Kondisi ketidak jelasan dalam pembagian tugas, kewenangan dan kekuasaan pada saat itu yang berdampak buruk terhadap kemajuan atau bahkan kemunduran Turki jika tidak dibatasi oleh

---

[15]Philip K. Hitti, *History of the Arabs* ... 726
[16]Abu Bakar, *Republik Turki*...4
[17]Abd Rahman R, *Turki dalam Pencarian* ...73
[18]Kelompok Tanzimat ini dipelopori oleh tokoh-tokoh pembaharu muda yang berpendidikan Barat yang menginginkan tersusunnya konstitusi baru di Turki.
[19]Abd Rahman R, *Turki dalam Pencarian....* 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undang-undang. Hal ini memaksa Abdul Majid mengeluarkan sebuah Piagam Gulhane yang menjelaskan bahwa pada masa Kerajaan Usmani awal, syariat dan undang-undang negara dipatuhi dengan tertib sehingga kerajaan bertambah kuat dan solid serta rakyat hidup dengan tenang dan makmur. Tetapi, seratus lima tahun terakhir syariat dan undang-undang dihiraukan begitu saja dan berakibat pada kemunduran yang dialami oleh kerajaan Turki.[20] Dalam hal ini kelompok Tanzimat menyuarakan untuk merevisi undang-undang agar sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk kondisi sosial masyarakat yang beragam.

Ukhuwah islamiyah yang dulunya sebagai pondasi bangunan Islam, kini mulai diserang dengan penyebaran paham-paham baru yang dibawa oleh Barat. Kelompok Tanzimat yang termakan oleh pengaruh Barat sangat menyetujui paham tersebut, dan menjadi senjata ampuh bagi Barat untuk melemahkan ukhuwah Islamiyah umat Islam.[21]

Diantara paham-paham baru yang dibawa oleh Barat adalah paham nasionalisme dalam bernegara. Loyalitas yang seharusnya diberikan pada Akidah Islam menjadi setia dan menjunjung tinggi nasionalisme. Nasionalisme inilah yang kemudian dijadikan sebagai alat untuk memperburuk kemajuan Islam dan umat muslim. Sebagaimana yang terjadi di tanah Turki, nasionalisme yang menjadi salah satu penyebab runtuhnya Kerajaan Turki Usmani.[22]

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai tanah airnya, menjadi penting kiranya mengetahui tolak ukur kecintaan masyarakat terhadap tanah

---

[20]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 98
[21]http://www.annursolo.com
[22]hppt://www.annursolo.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelahirannya. Beberapa sikap yang perlu ditanamkan untuk menjadi masyarakat yang kompetitif di mata dunia adalah dengan sikap Nasionalisme. Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang dikembangkan dalam rangka mempersatukan semua elemen yang ada pada suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air, bangsa dan negara serta ideologi dan politik.[23]

Sebagaimana para tokoh, pemimpin Islam, bahkan para tokoh nasional pada umumnya berpandangan mengenai paham nasionalisme, sebagian mereka berpandangan bahwa nasionalisme merupakan produk Barat yang mana esensinya tidak sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya bangsa. Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno pun berkomentar mengenai nasionalisme, Soekarno mengatakan bahwa nasionalisme yang dibawa oleh Barat adalah nasionalisme yang mengandung hal-hal yang negatif, seperti individualisme, demokrasi liberal yang dilakukan oleh kaum kapitalis, suatu stelsel yang mampu mencelakakan manusia, imperialisme, chauvanisme, sempit budi, dan saling menyerang.[24]

Menjelang kerajaan Turki Usmani runtuh banyak goncangan politik dan sosial karena transformasi ideologi yang dilakukan oleh Mustafa Kamal terhadap Kerajaan Turki Usmani.[25] Diantara prinsip Kemalisme yang dia tanamkan adalah sekularisme, nasionalisme sempit dan modernisasi yang tak lain adalah westernasi. Mustafa Kemal berpandangan bahwa dengan berkiblat pada Barat Turki akan menemukan kejayaannya kembali.

---

[23]Mugiono Mugiono, "Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global", *Jurnal Ilmu Agama.* Vol 15 No 2, 2014, 3

[24]Dr. Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Jakarta, Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 76

[25]Muhammad Faiz & Ibnor Azli Ibrahim, "Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi" (NIZHAM, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2015), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalannya adalah bagaimana ketika seluruh dunia melihat bahwa masyarakat Turki yang mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam dapat bersinergi dengan sekularisme yang ditawarkan oleh Barat.[26] Bagaimana dinasti Usmani dengan ironis terpaksa melepas sistem kekhalifahan dan memilih berkiblat pada bangsa Barat setelah ratusan tahun berjaya sebagai negara Islam.

Sikap Nasionalisme yang hadir pada awal abad 15 M[27] hingga saat ini pun masih hangat diperbincangkan, seakan hal ini merupakan komponen utama untuk mencapai kehidupan sosial yang damai, makmur dan tentram untuk hidup saling berdampingan dalam suatu bangsa sebagai tujuan hidup dalam bermasyarakat.

Said Nursi merupakan salah satu tokoh pergerakan di tanah Turki yang menegakkan keadilan dalam bermasyarakat yang tetap berlandaskan pada Alquran dan Hadis. Said Nursi merupakan tokoh bangsa –sekaligus tokoh yang sempat menjabat sebagai politikus- dan ulama terkemuka Turki yang hidup dan ikut merasakan serta menyaksikan rapuhnya rasa persaudaraan, menguatnya gerakan disintegrasi dan tercabiknya perdamaian dunia pada masa transisi, yakni peralihan pemerintahan dari kekhalifahan Ustmaniyah kepada Republik Turki. Keadaan sosio-historis yang begitu mencekam mengantarkan Said Nursi pada karya tafsirnya yang berjudul *Risalah An-Nur*. Ia berusaha ikut berkontribusi dalam politik dengan cara yang berbeda tanpa ada pertumpahan darah.

Belajar dari sejarah runtuhnya Dinasti Ustmaniyah, kesalahan dalam pemaknaan nasionalisme-lah—menurut Said Nursi—yang membawa sebagian

---

[26]Isputaminingsih, “Sejarah Islam...”...14.
[27]Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatoloa, 2007), 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Turki ber-paradigma Barat dalam membentuk negara ideal.[28] Hal ini mengundang Said Nursi untuk berkomentar mengenai nasionalisme. Said Nursi memberikan jawaban atas sikap nasionalisme yang benar melalui QS. Al-Hujurat ayat 13 yang terangkum dalam kitab Tafsir *Risalah Nur* dan Maka dari itu, penelitian ini berisi tentang analisis pemikiran nasionalisme Said Nursi terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menghasilkan teori nasionalisme versi Badiuzzaman Said Nursi.

B. Identifikasih dan Batasan Masalah

Persoalan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang dipahami oleh Said Nursi sebagai ayat nasionalisme dalam kitab Tafsirnya *Risalah Nur* ini akan penulis bahas dalam skripsi yang mencakup banyak masalah inheren di dalamnya yang memerlukan telaah dan kajian mendalam. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengulas mengenai proses awal kemunduran Dinasti Turki Usmani yang merupakan simbol kebangkitan kedua umat Islam yang sempat diakui sebagai negara adikuasa pada zamannya. Dan pula sebagai simbol kemunduran umat Islam dengan ditandai perubahan sejarah yakni proses runtuhnya Kerajaan Turki Usmani baik dari segi internal maupun eksternal. Yang berakibat Turki berevolusi menjadi Negara Repubilk yang berkiblat pada Barat.

[28]Badiuzzaman Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 447

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masuknya Bangsa Barat yang membawa konsep modern di tanah Turki membuat beberapa kelompok pembaharu menginginkan perubahan atasnya, dengan dalih ingin memajukan Turki yang disandarkan pada sikap nasionalisme negatif.
3. Tafsir kontemporer di era reformatif biasanya cenderung berpenampilan kritis, argumentatif dan transformatif dalam mengungkap maksud Alquran. Dengan menggunakan nalar kritis dan metode multidisipliner serta kuasa nalar logis yang luas yang dimiliki oleh Said Nursi disinyalir akan membuahkan hasil yang relevan pada zaman modern.
4. Gaya unik penafsiran Said Nursi dalam menafsirkan Alquran yang terdapat pada kitab Tafsirnya *Risalah Nur* merupakan sumber pengetahuan baru yang dapat dikaji secara mendalam untuk mengetahui maksud Alquran.
5. Perlu kiranya mengetahui pemikiran nasionalisme Said Nursi dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang terdapat pada salah satu tema dalam kitab Tafsir *Risalah Nur*.
6. Teori nasionalisme Said Nursi yang di gagas dalam kitab Tafsirnya memberikan pandangan baru terhadap pemikiran umat Islam maupun Barat, khususnya terhadap masyarakat Turki sendiri, sehingga perlunya mengulas konsep nasionalisme Said Nursi dalam Tafsir *Risalah Nur* dikaji lebih dalam guna memperluas khazanah intelektual.

Diperlukan batasan-batasan pada setiap masalah terhadap sebuah penelitian, untuk lebih memberi penekanan pada pokok pembahasan. Adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasan masalah ini supaya penelitian dapat terarah dan fokus pada objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga tidak melebar kemana-mana. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah peralihan Kerajaan Turki Usmani menjadi sebuah Negara Sekuler dengan menjelaskan beberapa sebab, keterlibatan bangsa Barat, perjuangan beberapa kelompok tertentu serta menjelaskan beberapa akibat dari proses runtuhnya Turki Usmani.
2. Menunjukkan bentuk cinta tanah air yang diwujudkan Said Nursi dengan menghadirkan karya masterpice nya merupakan bentuk nasionalisme dengan wujud yang berbeda.
3. Mengupas makna Nasionalisme yang dipahami oleh Said Nursi dengan menggunakan metode Munasabah, mencoba mengaitkan QS. Al-Hujurat : 13 dengan dua ayat yang disinyalir memeliki korelasi dengan QS. Al-Hujurat: 13 tersebut.
4. Menjelaskan mengenai pemikiran Nasionalisme Said Nursi yang terilhami oleh QS. Al-Hujurat ayat 13 dan bagaimana konsep Said Nursi dalam mengartikan kata nasionalisme yang tertuang pada kitab Tafsirnya *Risalah Nur.*

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran QS. Al Hujurat ayat 13 Said Nursi dalam kitab Tafsir Risalah Nur ?
2. Bagaimana konsep Nasionalisme Said nursi dalam penafsiran QS Al Hujurat ayat 13 ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami bagaimana penafsiran QS. Al Hujurat ayat 13 Said Nursi dalam kitab Tafsir Risalah Nur.
2. Memahami konsep Nasionalisme Said nursi dalam penafsiran QS Al Hujurat ayat 13 dalam Tafsir Risalah Nur.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yangt telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis berharap penelitian ini bermanfaat,

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai penafsiran QS. Al Hujurat ayat 13 Said Nursi dalam kitab Tafsir Risalah Nur.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap aplikasi konsep Nasionalisme Said Nursi dalam penafsiran QS. Al Hujurat ayat 13 Said Nursi dalam kitab Tafsir Risalah Nur. .

F. Kerangka Teoritik

Metode tafsir adalah cara-cara yang di tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang membawa kepada kesimpulan tentang makna dan kandungan kitab suci tersebut. Maka apabila seseorang hendak menafsirakn Alquran dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengindahkan sebuah metode dapat dipastikan ia keliru dalam menafsirnya.[29] Secara umum metode penafsiran Alquran dapat di bagi atas dua bagian yaitu metode klasik dan metode modern. Sedangkan metode tafsir tematik atau maudhu'i ini tergolong ke dalam metode tafsir modern atau kontemporer Lahirnya metode maudhu'i ini tidak lain untuk menjawab perkembangan zaman yang secara tidak langsung menuntut adanya sebuah metode baru.

Tafsir maudhu'i atau biasa disebut dengan tematik yaitu tafsir yang berusaha mencari jawaban atas Alquran tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan denganya kemudian menganalisisnya dengan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alquran tentang masalah tersebut.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode maudhu'i mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Alquran yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Alquran dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya. Kemudian

[29]Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir : Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin",*Al-Mawarid* Edisi XVIII Tahun 2008, 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan secara menyeluruh mengenai ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Alquran.[30]

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, sehingga metode ini sering disebut dengan metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema–tema atau topik-topik yang sedang bergejolak ditengah masyarakat atau dapat juga berasal dari Alquran itu sendiri, atau dari sumber lainnya. Kemudian tema-tema yang telah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut sesuai dengan cara-cara atau metode maudhu'i. Jadi, penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pembahasan ayat-ayat Alquran agar tidak terkesan bahwa penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala (al-ra'y al-mahdh). Oleh karena itu dalam pemakaian metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam Ilmu Tafsir.[31]

Beberapa metode tafsir yang digunakan oleh mufasir pasti memiliki karakteristik tersendiri dalam setiap pengaplikasiannya, tergantung pada situasi dan kondisi serta kepentingan dan kebutuhan mufassir. Metode maudhu'i ini juga mampu menghantarkan ummat (para pembaca) pada maksud dan hakekat sebuah persoalan dengan cara yang mudah, sebab tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan dalam memahami tafsir.[32] Jika di tarik pada jaman modern

---

[30]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1992). 74
[31]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 42
[32]Hujair A. H. Sanaky. *Metode Tafsir*...283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini tafsir maudhu'i-lah yang disinyalir sangat relevan digunakan untuk menjawab problem-poblem yang berkembang dewasa ini.

G. Telaah Pustaka

Dalam proses penulisan sebuah karya ilmiah, diperlukannya sebuah telaah pustakan untuk mengetahui dan serta menjadi acuan akademik dalam menunjang penelitian agar memperoleh data dan informasi yang selengkap-lengkapnya. Kajian pustaka atau telaah pustaka ini merupakan telaah terhadap literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian yang setema ataupun yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan sebuah karya ilmiah dapat hanya menggunakan kajian pustaka atau hanya kajian teori atau dapat menggunakan keduanya.[33] Berdasarkan rujukan pustaka atas tinjauan yang ditemukan di atas, terdapat beberapa penelitian yang setema dengan pembahasan. Namun, secara subtansisal berbeda, antara lain:

1. *Nasionalisme dalam Islam* sebuah jurnal yang ditulis oleh Azman fakultas syari'ah dan hukum Uin Alauddin Makkasar, diterbitkan *Al-Daulah* Vol. 6/ No. 2/ Desember 2017. Dalam jurnal ini membahas mengenai pengertian Nasionalisme dari sudut pandang Islam secara umum, mencoba mengulas tentang hakikat paham nasionalisme, wujud paham nasionalisme, dan tujuan paham nasionalisme yang dibawa oleh Islam secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis terfokus pada satu pemikiran tokoh yang berkomentar

[33]Daliman, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2006), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai nasionalisme, melalui ayat Alquran yang ditafsirkan yang kemudian membuahkan sebuah konsep nasionalisme yang sesuai dengan Islam, Alquran, dan sunnah serta relevan digunakan kapanpun seiring berjalannya waktu.

2. *Sejarah Perjuangan Bediuzzaman Said Nursi dalam Kemajuan Perkembangan Islam di Turki (1877-1960)* yang ditulis oleh Muhammad Arifin, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya progam studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) pada tahun 2013. Skripsi ini berisikan tentang sejarah runtuhnya Dinasti Ustmaniyah, perjuangan Said Nursi dalam menegakkan syariat Islam dengan metode dakwah. Sedangkan, yang diusung pada penelitian ini ialah lebih terfokus pada konstruk pemikiran Said Nursi dalam memaknai Nasionalisme yang tertuang dalam kitab Tafsir *Risalah Nur.*
3. *Pendidikan Akhlak Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib al-Attas,* yang ditulis oleh Lina Dya Ambarwati mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya progam studi Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini menjelaskan mengenai akhlak dalam perspektif, persamaan, perbedaan dan relevansi Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib al-Attas. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih terfokus pada kajian tafsir nasionalisme dalam kitab Tafsir Risalah Nur.
4. *Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya,* yang ditulis oleh Muhammad Labib Syauqi yang berasal dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dalam bentuk jurnal. Sesuai dengan judulnya, jurnal ini banyak mengulas tentang karya tafsir Said Nursi yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Risalah Nur dengan mengungkapkan metode dan corak penafsiran Said Nursi, dan disertai dengan beberap contoh tema besar didalam tafsir *Risalah Nur*, seperti Feminisme, Hijab, Nasionalisme, Persamaan Hak. Sedangkan yang membedakannya dengan penelitian ini ialah penelitian ini terfokus pada kajian nasionalisme yang pada QS. Al-Hujurat ayat 13 serta tidak adanya pengupasan cara atau metode yang sesuai dengan *ulumul quran* yang digunakan dalam menafsirkan ayat dalam penulisan jurnal tersebut.

5. *Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur: Studi Konstruk Epistemologi,* yang ditulis oleh Sujiat Zubaidi, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015. Tulisan ini terfokus pada penelitian mengenai kitab Tafsir Risalah Nur, didalam nya mengulas mengenai metode, corak dan keunikan tafsir yang dikarang oleh Said Nursi, dan menjelaskan mengnai konstruk epistimologi tafsir kontemporer yang di tawarkan oleh Said Nursi. Sehingga, berbeda dengan penelitian ini yang lebih terfokus pada salah satu tema yang diterdapat dalam kitab tafsir Risalah Nur, yakni mengenai nasionalisme, serta menganalisis konstruk pemikiran Said Nursi mengenai nasionalisme.
6. *Negara Turki pada Masa Kepemimpinan Musthafa Kemal Attartuk Tahun (1923-1950)* yang ditulis oleh Solikun seorang mahasiswa Universitas Indonesia untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 pada tahun 2013. Skripsi ini banyak menjelaskan peralihan Dinasti Ustmani terhadap Republik Turki dari sudut pandang Musthafa Kemal Attartuk. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian ini mengulas mengenai penafsiran Badiuzzaman Said

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nursi mengenai QS. Al-Hujurat ayat 13 dan mengulas tentang makna Nasionalisme dari sudut pandang Said Nursi. Penelitian ini terfokus pada penafsiran Said Nursi yang terdapat pada *Risalah Nur*

7. *Risalah Nur dan Gerakan tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik*, ditulis oleh Muhammad Faiz yang terbit di Al-A'raf-Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2017. di Universiti Kebangsaan Malaysia. Tulisan ini berisiakan mengenai pergerakan Said Nursi dalam bidang tarekat dan perkembangan hingga dilarangnya adanya tarekat di Turki, serta gigihan Said Nursi melawan musuh-musuh Islam dengan jalur tarekat. Tentu fokus penelitian tersebuat berbeda dengan penelitian ini yang lebih terfokus pada penafsiran nasionalisme dalam perspektif Said Nursi.

H. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian adalah suatu tindakan yang digunakan manusia untuk memenuhi rasa keingintahuan dalam kesadarannya.[34] Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran objektif. Formulasi metodologi akan membantu manusia untuk mencari akurasi jawaban yang sistematis, jelas, padat dan dapat di pertanggung jawabkan. Untuk merealisasikan itu semua, penelitian harus mempunyai metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.[35] Sedangkan penelitian adalah suatu usaha dalam menemukan pengembangan dan menguji

[34]Moh, Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53
[35]Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alquran dan* Tafsir (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran dari suatu pengetahuan. Sehingga, metodologi penelitian adalah sebuah cara yang ditempuh untuk mengembangkan dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan.[36]

Penulisan penelitian ini bermaksud untuk mengkaji, meneliti, menelaah dan memahami kitab Tarsir karya Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Nur*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur sekunder[37] atau penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Penelitian ini secara garis besar menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer tentu saja memberikan data otentik dengan merujuk pada kitab Tafsir *Risalah Nur* secara langsung. Serta dibantu dengan beberapa sumber sekunder yang berupa jurnal, buku maupun artikel dari para pemikir lain yang membahas pandangan-pandangan Said Nursi lainnya.

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan dengan menganalisa perihal teori nasionalisme yang Said Nursi sampaikan dalam kitab tafsirnya dan bagaimana konstruk pemikiran nasionalisme Said Nursi dalam kitab Tafsir *Risalah Nur*. Penulis juga menggunakan pendekatan munasabah guna menggali

---

[36]Sutrisno Hadi, *Pengantar Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1987), 4

[37]Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian Tasir Hadis* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud yang disampaikan Said Nursi dalam penafsirannya, serta menganalisis implikasi dari sikap nasionalisme Said Nursi pada zamannya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman dalam mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub-sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Pada halaman awal bab I terdapat Latar Belakang penulisan yang setelahnya menghasilkan identifikasi dan batasan masalah, dari latar belakang dan identifikasi masalah maka akan dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yang kemudian memberikan tujuan dari penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Masih dalam bab yang sama pada sub bab (e) terdapat kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, kemudian telaah pustaka hal ini perlu dicantumkan karena dengan adanya telaah pustaka maka akan sedikit banyak membantu penulis dalam mengerjakan penelitian ini lebih lanjut. Selanjutnya yaitu menjelaskan mengenai metodologi apa yang digunakan dalam penelitian ini. dan yang terakhir ialah sistematika pembahasan. Hal ini diperlukan karena tidak lai untuk mempermudah pembaca dalam mencari point yang ia butuhkan.

Isi dalam bab II ialah tentang landasan teori yang digunakan untuk membedah atau menganalisis tafsir QS. Al-Hujurat ayat 13 yang terfokus pada penafsiran Badiuzzaman Said Nursi. Alat analisis yang digunakan dalam bab II ini meliputi pengertian tafsir secara umum dan menjelaskan pengertian tafsir dari berbagai sudut pandang mufassir dan pemikir Islam, sub bab kedua yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang pengertian *munasabah* secara umum dan dari segi *mufasir*, menjelaskan tentang pembagian *munasabah*, dan urgensi munasabah. Sedangkan sub bab ketiga menjelaskan tentang metode tafsir *maudhu'i* yang mana penelitian ini tergolong penelitian satu tema yang menggunakan satu ayat Alquran dan satu *mufassir*. Dan sub bab terakhir ialah mengenai corak, hal ini disertakan karena tidak lain sesuai dengan corak tafsir yang digunakan Badiuzzaman Said Nursi dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 13 ini.

Bab III dapat dikatakan bagian yang menerangkan tentang tokoh utama, yakni Badiuzzaman Said Nursi. Dalam bab ini sub bab awal akan diceritakan tentang riwayat hidup Said Nursi, yang meliputi tahun lahirnya, peristiwa apa yang mengiringi kelahirannya, menceritakan tentang kehidupan orang tua dan bagaimana ruang lingkup kehidupan Said Nursi di masa kecil hingga remaja. Sub bab kedua menceritakan bagaimana Said Nursi dalam pengembaraannya mencari ilmu dan guru yang pas menurutnya. Sub bab ketiga menceritakan tentang perjalanan politik Said Nursi yang didalamnya juga mengulas tentang sepak terjal perjalanan Said Nursi dalam menyebarkan *Risalah Nur*. Sub bab ke empat mengulas tentang gerakan yang dipelopori oleh Said Nursi dan muridnya dalam rangka melawan Kamalisme. Dan sub bab yang kelima menceritakan tentang beberapa karya Said Nursi yang terangkum dalam kitab tafsirnya *Risalah Nur*.

Masih di bab yang sama dengan point B yang menjelaskan tentang kitab tafsir Badiuzzaman Said Nursi, yang didalamnya termasuk menjelaskan tentang latar belakang dan geneologi terciptanya *Risalah Nur*, serta menjelaskan beberapa kitab yang terangkum dalam *Risalah Nur* dan menjelaskan metode apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan Said Nursi dalam menafsirkan sebuah ayat dan corak apa yang mengiringi penafsiran Said Nursi.

Pada bab III point D penulis fokus pada bagaimana penafsiran Said Nursi dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 13, yang secara langsung Said Nursi mengartikan ayat tersebut dengan Nasionalisme. Disini penulis mengungkapkan penafsiran Said Nursi yang terdapat dalam kitab tafsirnya *Risalah Nur*.

Pada bab IV penulis terfokus pada analisis yang diungkap dengan kritis bagaimana penafsiran Said Nursi dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang mencoba penulis ungkapkan dengan metode *munasabah* yang menghasilkan pengertian atau sebuah pemehaman baru mengenai QS. Al-Hujurat ayat 13 ini dengan makna Nasionalisme menurut perspektif Badiuzzaman Said Nursi. Sedangkan yang tertuang pada point B adalah penulis berusaha mengungkapkan konsep Nasionalisme yang ditawarkan oleh Said Nursi dengan me-*munasabahkan* QS. Al-Hujurat ayat 13 dengan QS. Al-Fath ayat 26 dan QS. Al-Maidah ayat 54.

Sedangkan pada bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Tafsir

Tafsir secara bahasa diambil dari kata "fassara – yufassiru – tafssiran" yang mengikuti wazan taf'il dan berasal dari kata fasr yang berarti al-idah, al-sharh dan al-bayan[38] yang memiliki arti penjelasan atau keterangan. Kata fasr dalam kitab Lisan al-'Arab karya Ibn Manzur ialah menjelaskan yang tertutup, sedangkan kata tafsir adalah menyingkapkan makna yang dikehendaki dari lafadz yang musykil.[39]

Beberapa pendapat lainnya yang dapat terangkum diantaranya ialah kata tafsir mengandung arti[40] 3(الإِيْضَاحُ وَ التَّبْيَنُ) yakni menjelaskan, menerangkan; dengan maksud menjelaskan atau menerankan sesuatu yang belum jelas atau tidak jela

Sehingga mendapatkan keterangan yang sesuai. الشَّرْحُ (keterangan sesuatu), الشَّرْحُ memiliki pemaknaan yang lebih luas dengan berusaha mengungkapkan sesuatu yang masih bermakna global atau umum menjadi lebih terperinci dan mudah dipahami.

---

[38]Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al- A'lam* (Beirut : Dar al-Mashriq, 1986), 583
[39]Ibnu Mazur, *Lisan al-'Arab,* Vol. 5 (Bairut: Dar Sadir, t.th), 55.
[40]M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangakan kata التَفْسِيرَة ialah merupakan sebuah alat-alat kedokteran yang digunakan untuk mendiaknosa penyakit yang diderita pada pasien.[41] Dengan ini maka kata التَفْسِيرَة dapat juga dikatakan sebagai sebuah alat untuk mendiaknosa atau sebagai alat untuk mengeluarkan makna yang sesuai dengan maksud yang kandungan oleh Alquran.

Adapun kata tafsir yang mashur didengar ialah bermakna penjelasan atau keterangan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tafsir ialah sebuah rangkaian penjelas, atau sebuah penjelasan lebih lanjut yang dilakukan oleh seorang yang ahli dibidang tafsir (*mufassir*) untuk mendalami maksud Alquran, yang mana Alquran menyebutnya satu kali saja, yang terekam dalam QS. Al-Furqan [25] : 33.

وَلاَ يَأْ تُوْ نَكَ بِمِثْلٍ إِلاَّ جِئْنَكَ بِالحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيْرًا (33)

> Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqan [25] : 33).

Sedangkan pengertian secara terminologi sebagaimana yang diungkapkan oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir ialah :

علم يبحث فيه عن القرأن الكريم من حيث دلالته على المراد حسب الطاقة

البشرية

[41]Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran,* Vol. 2 (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1426 H), 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Suatu ilmu yang di dalamnya membahas tentang keadaan-keadaan Alquran al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.[42]

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam pengantar kitab tafsirnya mengungkapkan, tafsir ialah pada hakikatnya manjelaskan kata-kata yang sulit dipahami dari alquran oleh pendengar, sehingga berusaha mengungkapkannya dengan mengganti sinonim kata[43] atau mengambil makna yang dianggap lebih mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalahnya. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat dengan mudah memahami maksut Alquran.[44]

Sedangkan, menurut Abdul Azhim Az-Zarqani tafsir ialah sebuah ilmu yang di dalamnya membahas tentang Alquran dari segi dalalahnya (yang berkaitan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki Allah SWT dan sesuai dengan kadar kemampuan manusia.[45]

Dari semua penjelasan di atas uraian yang disampaikan dari berbagai sudut pandang tidak menampakkan perbedaan yang signifikan karena sesungguhnya esensi yang disampaikan sama, garis besarnya ialah tafsir sebagai alat penjelas untuk Alquran. Bahwa adanya tafsir adalah sebagai bentuk usaha manusia untuk memahami pesan yang Tuhan sampaikan melalui kitab petunjuk yang Dia kirimkan melalui utusa-Nya, untuk menjadi bekal hidup di dunia, untuk tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

---

[42]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 208.
[43]Abu Bakar Jabir Al-Jazair, *Tafsir Al-Aisar* juz 1 (Madinah: Mamlukah al-Arabi'ah al-Sa'udiyah, 2008), vii.
[44]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran /Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 193.
[45]M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Munasabah Alquran

1. Pengertian Munasabah

Kata munasabah berasal dari bahasa Arab نسب yang mengandung berarti *al-muqarabah* (berdekatan) dan *musyakalah* (keserupaan)[46], sedangkan secara istilah Imam az-Zamakhsyari memberikan pengertian mengenai munasabah ialah sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, 'illat dan ma'lul, kemiripan ayat, pertentangan (ta'arudh) dan sebagainya.[47]

Menurut al-Biqa'i munasabah adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau aturan bagian-bagian Alquran, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat. Jika dalam konteks ulumul quran munasabah berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, rasional, persepsi atau imajinatif, atau korelasi berupa sebab-akibat, 'illat dan ma'lul, perbandingan dan perlawanan.[48]

Al-Qadhi Abu Bakar ibn al-'Arabi dalam kitab Manna al-Qaththan berpendapat mengenai fungsi munasabah, ia mengatakan bahwa mengaitkan sebagian dengan sebagian lain dari Alquran dari Alquran sehhingga tampak

---

[46]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu* Qur'an (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 108
[47]John Supriyanto, *Munasabah Alquran: Studi Korelatif antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi* (Intizar, Vol. 19, No. 1, 2013), 50.
[48]Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Husni, *Mutiara Ilmu-ilmu Alquran*, terj. Rosihan Anwan (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kalimat dan satu susunan menjadikan menasabah menjadi ilmu yang sangat mulia.[49]

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa munasabah ialah keterkaitan dan keterpaduan hubungan antara ayat dengan ayat, surat dengan surat dalam Alquran. dalam menafsirkan suatu ayat maka perlu kiranya untuk melibatkan munasabah untuk mengetahui keterkaitan dan hubungan suatu ayat sebelum dan sesudahnya, begitu pula surat satu dengan surat sebelum dan sesudahnya.[50]

2. Bentuk-bentuk Munasabah

Mengenai bentuk-bentuk munasabah para ulama berbeda pendapat sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Menurut Chaerudji A. Chalik munasabah dapat dilihat dari dua sisi, yakni sifat dan materi.[51] :

a. Sifat

Ditinjau dari segi sifat, munasabah terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu 1) Zahir al-irtibat (tampak jelas munasabah-nya), yaitu persesuaian atau kaitan yang tampak jelas, hal ini dikarenakan kaitan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sangat erat, sehingga apabila dipisah maka tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna. Seperti contoh keterkaitan dalam surat al-sra' ayat 1 dan 2. Bahwasanya ayat satu menjelaskan tentang di-isra'-kannya Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diikuti keterangan tentang diturunkannya taurat kepada Nabi Musa as. Sehingga dari kedua

[49]Rudi Ahmad Suryadi, *Signifikansi Munasabah Ayat Alquran dalam Tafsir Pendidikaan*, (Ulul Albab Volume 17, No. 1 tahun 2016), 74.
[50]Kementrian Agama Ri, *Muqaddimah Alquran dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 242
[51]Acep Hermawan, *'Ulumul Qura'an* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat tersebut nampak jelas bahwa ayat dua memberikan keterangan terhadap ayat dua dalam[52]. 2) Khafi al-irtibat (tampak samar munasabah-nya), sehingga tidak tampak adanya hubungan antara keduanya, bahkan terlihat seolah-olah ayat atau surat tersebut berdiri sendiri, baik karena yang pertama di ‘ataf kan kepada yang lain maupun karena yang pertama bertentangan dengan yang lain.

b. Materi

Quraish Shihab mengklasifikasikan korelasi terhadap kalimat, ayat, surat dalam teks Alquran menjadi tujuh point penting. Dan dalam munasabahnya ketujuh point tersebut semuanya memiliki keterkaitan erat denga tema pokok surat-surta dalam Alquran, ketujuh point tersebut diantaranya:

1. Munasabah antar ayat

   Pada umumnya para ulama sepakat bahwa hubungan antara ayat dengan ayat dapat menjadi tuntas manakala dijelaskan oleh ayat-ayat berikutnya, baik yang berfungsi sebagai penekanan, lanjutan dan penjelasan, kengecualian dan pembatasan, atau menengahi dan mengakhiri pembicaraan.[53] Seperti contoh penguatan (ta’kid) pada ayat pertama dalam surah al-Fatihah yang mana kata rabb al-‘alamin dalam ayat kedua memperkuat kata al-rahman al-rahim.

2. Munasabah antar kalimat dalam satu ayat

[52]Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2002), 164.
[53]Drs. Fauzul Iman, MA, *Munasabah Alquran* (Al-Qalam No.63/XII/1997), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munasabah antar satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a. Munasabah yang dapat dilihat dan diperkuat dengan huruf athaf. Coontohnya, munasabah dalalm bentuk yang berlawanan yang terdapat pada surat al-Baqarah : 178 :

... ذَ لِكَ تَخْفِيْفُ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَ رَحْمَةٌ, فَمَنِ اْعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Dalam hal ini dijelaskan bahwa kata al-rahmah disebut secara eksplisit sebelum kata al-‘azab atau dapat dikatan menyebut janji sebelum ancaman.[54]

3. Munasabah antara nama surat dengan tujuan diturunkannya.

Setiap surat memiliki masing-masing tema yang menonjol yang tercermin dalam setiap nama masing-masing surat, seperti yang terdapat pada surat Yusuf, an-Naml, al-Jin, al-Baqarah, dan sebagainya. Contohnya yang terdapat pada surat al-Baqarah yang menceritakan tentang sapi betina yang pada hakikatnya menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam membangkitkan orang mati. Sehingga, dapatlah mengambil tujuan dari surat tersebut mengenai kekuasaan Allah dan keimanan kepada hari kiamat.

[54]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2005), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Munasabah antara ayat dengan ayat dalam satu surat

Dalam surat al-Baqarah ayat 1 sampai 20, Alquran menjelaskan tentang kebenaran dan fungsinya bagi orang yang bertaqwa. Sementara kelompok ayat berikutnya dibicarakan tiga kelompok manusia dan sifat mereka yang berbeda, yaitu, mu;min, kafir, dan munafik.[55]

5. Munasabah antara fasilah (pemisah) ayat dengan isi ayat tersebut. Beberapa formasi ayat dengan isi ayat, ialah:
   a. Pola tamkin (memperkokoh), artinya dengan fasilah suatu ayat maka makna yang terkandung di dalamnya menjadi lebih kokoh. Contohnya seperti dalam surat al-ahzab : 25, pada ayat ini Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan, bukan karena lemah, melainkan karena Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa. Terdapatnya fashilah antara kedua penggalan ayat diatas dimaksudkan agar pemahaman terhadap ayat menjadi lurus dan meskipun tanpa fashilah ayat tersebut sudah jelas.
   b. Pola penyesuaian failah ayat dengana ayat sebelumnya, seperti yag terdapat pada surah an-Naml ayat 79-80, yaitu kalimat الحَقُّ مُبِيْنَ dan kalimat اِذَا وَلَوْا مُدْبِرِيْنَ, fasilah tersebut jika dilafalkan akan terasa mirip bunyinya, dan jika disandingkan tampak selaras.

[55]Rudi Ahmad Suryadi, *Signifikansi Munasabah Ayat Alquran dalam Tafsir Pendidikan,* (Ulul Albab Volume 17, No. 1 tahun 2016), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara konotasi kalimat اِذَا وَلَوْا مُدْبِرِيْنَ tidak memberikan makna baru, hanya sekedar penjelasan tambahan arti terhadap الصُمَّ (orang tuli)[56]

c. Pola tasdir, yakni fasilah yang sesui dengan redaksi dalam ayat, seperti contoh:

QS. Thaha : 61

... وَيْلَكُمْ لاَتَفْتَرُوْا عَلَى اللهِ كَذِ بًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنِ الْفْتَرَى

QS. At-Taubah : 108

فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوْا, وَاللهُ يُحِبُّ المطَّهِّرِيْنَ

QS. Al-An'am

... وَهُمْ يَحْمِلُوْنَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُوْرِهِمْ , أَلاَ سَاءَ مَايَزِرُوْنَ

Kalimat yang bergaris bawah diatas apabila diperhatikan akan tampak jelas fasilah-nya yakni pengulangan asal kata dengan

[56]Rudi Ahmad Suryadi, *Signifikansi Munasabah* ...77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi yang dipakai dalam satuayat tersebut. Baik kalimatnya terletak pada awal, tengah maupun akhir ayat.

d. Redaksi fasilah merupakan isyarat dari makna ayat, seperti dalam surat Yasin ayat 37 :

وَءَايَةٌلَّهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُّظْلِمُوْنَ

Fasilah مُّظْلِمُوْنَ (mereka dalam kegelapan) telah diisyaratkan dalam kalimat sebelumnya, yakni نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ (kami tanggalkan darinya siang). Karena jika siang telah hilang maka kegelapan akan datamg dengan sendirinya. Dengan begitu makna fasilah sebenarnya terlah tersirat diawal ayat tersebut.

6. Munasabah antara awal surat dengan akhir surat. Seperti contoh munasabah dalam surah al-Qashash yang bermula dengan menjelaskan perjungan Nabi Musa dalam menghadapi kejamnya Fir'aun. Atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir dengan penuh tekanan (QS. Al-Qashash : 1-5). Di akhir surat Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad SAW. yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Di awal surat Nabi Musa tidak akan menolong orang kafir. Munasabah disini terletak dari sisi kesamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang dihadapi oleh Nabi Musa dan Nabi Muhammad (QS. Al-Qashash : 138).

7. Munasabah antara akhir surat dengan awal surat selanjutnya

Seperti contoh permulaan surat al-Hadid yang dimulai dengan tasbih yang memiliki *munasabah* dengan akhir surat sebelumnya yaitu yang terdapat pada surat *al-waqi'ah* yang memiliki kandungan perintah untuk bertasbih.[57]

3. Urgensi Munasabah

Terkait dengan pentingnya mempelajari serta memahami Alquran melalui ilmu tafsir maka tak lepas pula pandangan terhadap *munasabah.* 'Izz Ibnu Abdus Salam mengatakan bahwa: "munasabah adalah ilmu yang baik, tetapi dalam menetapkan keterkaitan antara kata-kata secara baik itu disyaratkan hanya dalam hal awal dan akhirnya memang bersatu dan berkaitan. Sedangkan dalam hal yang mempunyai sebab yang berlainan, tidak disyaratkan adanya hubungan antara yang satu dengan yang lain.[58] Adapun urgensi dalam mempelajari ilmu *munasabah,* antara lain:

1. Dalam memahami Alquran salah satunya ialah dengan mengetahui dan memahami bahwa Alquran itu satu kesatuan yang utuh dalam uraian kata-kata yang harmonis, dengan makna yang kokoh, dan tepat, sehingga dapat dipastikan tidak ada cacat.

[57]Rudi Ahmad Suryadi, *Signifikansi Munasabah*...78.
[58]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu* Qur'an, (Bogor. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dengan mengetahui *munasabah* hal itu semakin membuktikan keAgungan Allah atas adanya Alquran, karena tidak ada kitab satu pun yang dapat menyamai Alquran. dengan begitu bagi setiap manusia yang mempelajarinya akan bertambah yakin bahwa Alquran benar-benar kalam Allah.
3. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau mentafsirkan Alquran.
4. Agar seseorang dapat memahami dan merasakan kemukjizatan yang luar biasa dalam susunan ayat-ayat dan surah-surah dalam Alquran.[59]

C. Metode Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Metode

Secara bahasa kata metode berasal dari bahasa Yunani metodhos yang berarti cara atau jalan.[60] Dalam bahasa Inggris, kata metode ditulis dengan *method* sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *manhaj* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang mengandung arti: suatu cara yang teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai maksud tertentu (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), atau dengan kata lain, sebuah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.[61] Sebagaimana mestinya metode dapat digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran, penalaran akal, pekerjaan, bahkan untuk merajut konsep hidup.

[59]Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),*199*
[60]Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.
[61]Ahmad Syukri Saleh. *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupun dengan tafsir, dalam studi tafsir metode tidak terlepas dari pembahasan, yakni suatu cara yang telah terpikirkan dengan baik dengan teratur untuk mencapai pemahaman yang benar dalam memahami maksud Alquran.[62]

Adapun isi dari metode tafsir ialah seperangkat kaidah atau aturan yang harus perhatikan ketika menafsiran suatu ayat dalam Alquran. sehingga, dari sini dapat disimpulkan bahwa metode tafsir ialah suatu cara yang ditempuh oleh seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran.

Dalam perkembangan tafsir terdapat beberapa metode yang dapat di klasifikasikan secara klasik ke dalam dua bagian besar, yakni Tafsir bi al-Riwayah dan Tafsir bi al-Dirayah yang kemudian dari perpaduan keduanya muncul-lah empat metode tafsir, diantaranya ialah: (1) Tafsir Ijmaly, (2) Tafsir Tahlily, (3) Tafsir Muqaran, (4) Tafsir Maudhu'iy.

2. Metode Maudhu'i

Secara etimologi kata maudhu'i berasal dari kata maudhu' (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari kata wada' (وضع) yang mengandung ari masalah atau pokok pembicaraan[63] yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang dijelaskan dalam Alquran. Sehingga secara sederhana

[62]Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin" Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, 266.
[63]Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1987), 1565.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir maudhu'i dapat diartikan sebagai suatu metode penafsiran ayat-ayat Alquran berdasarkan tema atau topik permasalahan yang ada (tematik).[64]

Tafsir mudhu'i secara terminologi ialah himpunan ayat-ayat Alquran yang mengandung maksud yang sama atau membicarakan tema yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat.[65] Cara kerjanya ialah dengan menghimpun semua ayat yang berkaitan, kemudian mengkajinya secara mendalam dari berbagai aspek, seperti melihat asbabun nuzul, mufradat, munasabah dan lain lainnya dengan menyertakan dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik hadist, maupun hasil pemikiran rasional dari para ulama.[66] Jadi, metode maudhu'i ini tidak menafsirkan Alquran ayat demi ayat secara berurutan, melainkan mengkaji sebuah tema-tema tertentu yang tersedia dalam Alquran, seperti mengkaji ayat-ayat kosmologis, doktrinal, sosial, dan lain sebagainya. Karena bagi metode maudhu'i menjadi sebuah prinsip pokok[67] dalam mengupas ayat-ayat Alquran yang memuat isu-isu kosmos, doktrinal, dan sosial, yang mana persoalan-persoalan baru akan selalu muncul di era kontemporer dan dapat terjawab salah satunya dengan menggunakan metode maudhu'i.

Menurut al-Farmawi berikut adalah langkah-langkah yang harus ditempuh mufassir ketika menggunakan metode ini, antara lain :

1. Menetapkan topik masalah yang akan dibahas.

---

[64]Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini,* (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 83-84.
[65]Abd, al-hayy al-Farmawi, *Metodologi Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar,* terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 36.
[66]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran ... 390.*
[67]Muhammad Baqir as-Sadr, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yag berkaitan dengan tema yang akan dibahas.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, serta disertai dengan asbab an-nuzul ayat tersebut jika ada.
4. Memahami kolerasi ayat atau surat sebelum dan sesudahnya (munasabah).
5. Kerangka pembahasan disusun secara sistematis dan utuh (outline).
6. Menguatkan penafsiran dengan menyertakan hadits, riwayat sahabat dan lain-lainnya yang dipandang revelan sesuai dengan tema.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai kesamaan arti, atau mengompromikan antara yang ‘am (umum) dan yang khas (khusus), muthlaq dan muqayyad (dibatasi), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.[68]

Pada zaman modern, tafsir adalah salah satu problem solver yang dapat diandalkan, karena sejatinya Alquran telah menghimpun jawaban-jawaban atas masalah-masalah yang diperlukan masyarakat. Dan menurut Ahmad Sayid al-Kumi tarsir tematik lah yang sangat relevan digunakan pada zaman ini, dengan cara kerja yang sedemikian itu memungkinkan masyarakat dengan mudah mengambail point dari masalah yang dihadapi secara singkat dan praktis.[69] Beberapa contoh kitab tafsiryang menggunakan metode tahlili, diantaranya ialah:

[68]Dr. H. M. Sja’roni, M. Ag, *Studi Tafsir Tematik,* (Jurnal Study Islam Panca Wahana I edisi 12, Tahun 10, 2014), 6.
[69]Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tafsir al-Qura'an al-'Azim karya al-Hafidz Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisyi al-Danasyqi
2. Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al-Thabataba'i
3. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Syaikh Imam al-Qurtubi

D. Corak dalam Penafsiran Alquran

1. Pengertian Corak

Dalam bahasa Arab corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk plural dari kata *launun* yang memiliki makna warna. Begitu pula pengertian yang di paparkan dalam kamus *al-Munawwir* kata *laun* sebagai singular dari plural *alwan* yang artinya warna, kata *laun* juga bisa diartikan *an-nau' wa al-sinfu* yang artinya macam dan jenis.[70]

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata corak mengandung beberapa arti. *Pertama*, bunga atau gambar yang tertuang pada kain atau biasa disebut motif (gambar pada kain yang berwarna-warna). *Kedua*, jenis warna pada warna dasar. *Ketiga*, bermakna sifat (paham, macam, bentuk) tertentu. Namun, kata corak yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah warna dan bukan jenis atau sifat,[71] dalam artian suatu bidang keilmuan yang mewarnai penafsiran seorang mufasir.

[70]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet 14, 1997), 1299.
[71]Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir* Alquran (El-Furqonia, Vol. 01 No. 01 Agustus 2015). 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang penulisan sebuah karya tarsir tidak lepas dari pendidikan, guru, dan kehidupan sosial yang berbeda pada setiap mufasir, untuk itu adanya perbedaan cara menafsirkan dan sudut pandang ialah hal yang wajar. Konsekuensinya seiring dengan banyaknya tokoh mufassir yang bermunculan, maka semakin beragam pula corak penafsiran yang ditampilkan oleh beberapa mufasir, baik mufasir klasik maupun mufasir kontemporer. Mengenai hal ini ulama tafsir memetakan dan mengkategorisasi corak-corak tafsir yang mewarnai kitab-kitab tafsir, diantaranya terdapat tujuh corak, antara lain: (1) corak fikih, (2), corak lughawi (3), adabi ijtima'i (4), corak sufi (5), corak falsafi (6), corak ilmi (7), corak teologi

2. Corak sastra Budaya Kemasyarakatan (tafsir Adab al-ijtima'i)

Tafsir ini terfokuskan pada masalah-masalah kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *al-adab al-ijtima'i* ini termasuk *tafsir bi al-ra'yi*.[72] Tafsir ini berusaha memahami Alquran dengan mengungkapkannya secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik, serta berusaha menghubungkan ayat-ayat Alquran tersebut dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada untuk menanggulangi masalah-masalah masyarakat berdasarkan petunjuk Alquran.[73] Sehingga pada zaman sekarang tafsir yang bercorak *Adabi ijtima'i* ini terbilang sangat relevan dalam menjawab masalah yang ada.

[72]Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), 123.
[73]Abdurrahman rusli Tanjung, *Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi al-Ijtima'i*,(Analytica Islamica, Vol. 3. No. 1, 2014), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Suyuthi menjelaskan dalam kitabnya, bahwa tafsir bercorak adabi ijtima'i ialah tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari *salaf* dengan mencoba mengungkapkan bahasa Alquran yang dianggap *musykil* dengan memberikan pengertian yang mudah. Serta mencoba menguraikan masalah-masalah yang *musykil* dengan maksud untuk mengembalikan kemulyaan dan kehormatan Islam dengan mengobati penyakit masyarakat melalui pentunjuk Alquran[74]

Al-Farmawi juga berpendapat bahwa tafsir dengan corak adabi ijtima'i ialah tafsir yang mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti, menjelaskan makna ayat Alquran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian *mufasir* menghubungkannya dengan nash-nash Alquran yang tengah dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.[75]

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan dari keterang di atas bahwa tujuan adanya corak adabi ijtima'i ini sebagai berikut:

1. Berusaha mengungkapkan sisi keindahan Alquran.
2. Berusaha menjelaskan maksud Alquran dengan bahasa yang mudah dipahami.
3. Menunjukkan betapa Alquran mengandung hukum, sunnatullah, serta aturan-aturan kemasyarakatan.
4. Bermaksud membantu menyelesaikan problematik yang terjadi pada masyarakat umum, yang berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat.

---

[74]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 482.
[75]Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Berupaya memadukan antara Alquran dengan teori ilmu pengetahuan lainya.
6. Berusaha menjelaskan kepada seluruh umat bahwa Alquran ialah kitab suci yang tidak lekang oleh jaman.
7. Berupaya menghilangkan segala tuduhan negatif terhadap Alquran.[76]

Tokoh pelopor mufasir corak inin adalah Muhammad Abduh yang kemudian dilanjutkan oleh Rasyid Ridha sebagi muridnya, dan berlanjut kepada Fazlurrahman, Muhammad Arkoun.

[76]Abd. Ghafir, Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i, *Al-Ahkam*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni, 2016, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KITAB TAFSIR *RISALAH NUR* SAID NURSI

A. Biografi Badiuzzaman Said Nursi

1. Riwayat Hidup

Said bin Mirza atau lebih femiliar dengan nama Said Nursi yang dinisbatkan pada nama desa kelahirannya, ialah salah satu pemikir Islam yang paling cemerlang pada zaman modern, karena kecerdasannya Said Nursi memperoleh gelar Bediuzzaman (keajaiban zaman) diusia muda. Said Nursi dilahirkan pada tahun 1293 H/1877 M[77] dengan nama asli Said bin Mirza.

Ia berasal dari desa Nurs salah satu desa di sebuah perkampungan Qadha' di wilayah Bitlis yang terletak disebelah Timur Anatolia.[78] Said Nursi dilahirkan dalam sebuah keluarga yang sederhana dan merupakan anak dari seorang sufi yang wara' dari pasangan Molla Mirza dan Nuriye. Dapat dikatakan bahwa Said Nursi memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. melalui cucunya Hasan dari ayahnya, dan Husen dari Nuriye ibunya.[79]

Said Nursi dan keluarganya hidup dalam lingkungan Muslim Sunni, serta pengikut tarekat Naqshabandiyah dan kental dengan kegiatan sufi, maka

[77]Terdapat perbedaan mengenai penyebutan tahun kelahiran Said Nursi dalam buku karya Ihsan kasim dan Sukran Vahide. Lihat juga, Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Saaid Nursi: Transformasi Dinasti Ustmani Menjadi Republik Turki*, (Jakarta: Anatolia, 2007), 3.
[78]Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2012),4.
[79]Ah. Fawaid, "*Paradigma Sufistik Tafsir Alquran Bediuzzaman Said Nursi dan Fathullah Gulen" Suhuf*, Vol. 8, No. 1 Juni 2015: 91-120, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak heran jika Said Nursi akrab dengan nuansa sufistik sejak kecil.[80] Bahkan, Nuriye ialah seoraang yang sangat menjaga wudhu nya, ia tidak pernah menyusui anak-anaknya kecuali dalam keadaan mempunyai wudhu.[81] Kedua orang tua Said Nursi berasal dari suku Kurdi yang berada dikawasan geografis Utsmani yang dikenal dengan masyarakat Kurdistan. Said Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Duriye, Hanim, al Malah Abdullah, Said, Molla Mehmet, Abdulmecit dan Mercsan.[82]

Said Nursi tumbuh diliputi oleh orang-orang yang kental dalam beragama, keluarga dan masyarakat setempat ialah penganut ordo Naqsabandi juga penganut aliran revivalis Naqsabandi/Khalidi, yang banyak dari mereka membangun madrasah dan *tekke.*[83] Meskipun mayoritas penduduk asal desa Nurs adalah seorang petani dan peternak namun kualias masyarakat didalamnya banyak tokoh-tokoh agama bahkan setara dengan kepintaran Said Nursi.

Di masa hidupnya Said Nursi menyaksikan dua masa pemerintahan politik, yakni ketika materialisme berada pada titik puncak kejayaannya dan ketika banyak orang menjadi gila akibat komunisme. Dia hidup saat dunia mengalami krisis. Karena takjub dengan kemajuan sains dan militer barat, juga akibat pengaruh tren-tren pemikiran modern. Orang-orang di seantero

---

[80]Muhammad Faiz, "Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki : Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik" *Al-A'Raf*-Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2017, 26.

[81]Ihsan Qasim Ash-Shalihi, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 8.

[82]Ihsan Qasim Ash-Shalihi Dalam Pengantar Buku Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk Di Padang Mahsyar*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), 5.

[83]*Tekke* adalah sebuah lembaga-lembaga sufi atau semacam tempat suluk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia terdorong untuk merusak akar kesejahteraan mereka. Banyak di antara mereka yang kehilangan keyakinan.[84] Khususya di tanah Turki.

Said Nursi dilahirkan ketika kerajaan Turki Ustmani sedang dalam kehilangan otoritas dan kekuasaannya di bawah Kekhalifahan Sultan Abdul Hamid II. Said Nursi banyak menyaksikan peristiwa penting dalam sejarah Islam hingga jatuh dan berubahnya Turki Usmani menjadi republic sekuler.[85] Said Nursi berkelana dari kota ke kota hingga ke plosok terjauh negerinya,menyaksikan kebodohan, kemiskinan, dan kefakiran serta konflik-konflik internal dan berbagai hasutan yang merajalela di sana dan di seluruh dunia Islam pada umumnya.

Said Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1279 H atau bertepatan pada tanggal 23 maret 1960, di kota Urfa.[86] Namun, empat bulan dari jarak dimakamnya, makam Said Nursi di boongkar oleh rezim militer pemerintah dan membawa jenazahnya dengan pesawat ke suatu tempat yang tidak diketahui.[87] Semoga Allah memulyakan dan mengaruniakan surga-Nya.

2. Riwayat pendidikan Said Nursi

Pembentukan karakter Said Nursi dilihat dari ayahnya yang menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab, serta ibunya menanamkan sikap kasih sayang dan keistiqomahan, sebagaimana ia tidak pernah meninggalkan sholat tahajjud dan wudhu. Said Nursi pun terkenal anak yang

---

[84]Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hal VII.
[85]Sukran Vahide, *Biografi Intelektual*..., XVII
[86]Badiuzzaman Said, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW.* (Tangeran Selatan: Risalah Nur Press, 2014), vii.
[87]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca Risalah Nur,* diakses dari http://dokumen.tips/documents/dunia-membaca-risalah-nur-final-terakhir.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerdas, kritis dan selalu memperhatikan segala hal yang tampak oleh indranya, kemudian ia menanyakan dan mencari jawabannya hingga puas. Guru pertama setelah ayahnya adalah kakaknya sendiri, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah tempat belajar guna mencari guru yang dapat memuaskan rasa keingintahuannya.[88] Setiap ada kesempatan, khususnya pada malam-malam musim dingin yang panjang, Ia suka berjalan-jalan ke madrasah-madrasah untuk mendengarkan diskusi para syekh, murid dan guru. Yang sebelumnya sudah sering sewaktu kecil Said Nursi mengikuti kajian-kajian keislaman yang dipimpin oleh ayahnya dirumah. Pada masa inilah ia semakin giat dalam mendalami ilmu agama, ia mempelajari Alquran, Bahasa Arab, nahwu, dan sharaf langsung kepada ayah dan kakaknya Abdullah. Dan dimulai dari usai 9 tahun Said Nursi mulai mempelajari tafsir, hidts, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan bidang keilmuan islam lainnya.[89]

Selanjutnya pada tahun 1889 Said Nursi beserta teman-temannya bergabung pada sebuah halaqah pembelajaran bersama Syaikh Muhammad Celali. Meskipun hanya tiga bulan bertemu dengan Syaikh Celali dalam halaqahnya, hal ini cukup menjadi landasan pengetahuan dan pemikirannya dalam karya-karyanya. Karena pada masa ia belajar padanya Said Nursi mampu membaca seluruh buku-buku yang wajib dikuasai dalam halaqah tersebut, dan Said Nursi mendapatkan anugerah *icazet*[90] sebagai otoritas

[88]Sebuah kata pengatar yang terdapat pada, Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Nabi Muhammad SAW*. (Tangeran Selatan: Risalah Nur Press, 2014), VII
[89]Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi : Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2007), 11
[90]Dalam Negara Turki *icazet* ialah sebuah gelar Diploma dalam bidang akdemik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelulusan diploma dan kepantasan untuk memperoleh gelar *Molla*[91] di usianya yang baru menginjak 15 tahun.[92]

Pada tahun 1897 ia sengaja pergi ke kota Van selama kurang lebih 10 tahun untuk mendalami ilmu matematika, kimia, falak, biologi, astronomi, fisika, geologi, filsafat, kimia, dan sejarah secara otodidak. Bahkan ia sempat menulis buku tentang matematika walapun tidak berhasil diterbitkan karena terjadi kebakaran dikediaman gubernur saat itu[93]

Dengan semangat yang dibarengi kecerdasan yang luar biasa, Said Nursi yang hanya membutuhkan waktu satu bulan saja dalam menghafal Alquran, ia berhasil menghafal kitab *jam'u al-Jawami'* dalam seminggu dan dalam waktu satu bulan ia juga mampu menghafal 90 judul kitab referensial. Ia sengaja menghafaal semua kitab atau buku yang ia baca[94] bahkan ia sampai bisa menuliskannya kembali. Karena itulah karena kemampuan intelektual yang menakjubkan itu ia mendapatkan gelar *"Bediuzzaman"* (Keajaiban Zaman) yang disematkan oleh Molla Fethullah Efendi salah satu guru Said Nursi.[95]

Berkali-kali menang dalam perdebatan merupakan pencapaian yang biasa oleh Said Nursi, selain karena penguasaan ilmu yang mendalam ia juga seorang yang pemberani dalam mengutarakan pendapatnya. Oleh karena itu, ketertarikannya dalam mempelajari ilmu sejak kecil membawa pengaruh

---

[91]*Molla* , ialah sebutan untuk seseorang yang dianggap pantas menjadi guru atau pengajar.
[92]Ah. Fawaid, "*Paradigma Sufistik Tafsir Alquran Bediuzzaman Said Nursi dan Fathullah Gulen" Suhuf*, Vol. 8, No. 1 Juni 2015: 91-120, 97.
[93]Ibid., 98.
[94]Ibid., VIII.
[95]Habiburrahman El-Shirazi, *Api Tauhid* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif terhadap pembentukan karakternya, hal ini dapat menggambarkan kejelasan bagi Said Nursi kelak di masa depan.[96]

Dengan tingkat keilmuan yang dalam Said Nursi dimasa hidupnya memberikan kontribusi terhadap *khazanah* intelektual Islam khususnya dalam bidang tafsir dengan karya tafsir *masterpeace* nya *Risalah Nur*. Dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun fi Tsaubihi al-Jadid* karya Abdul Ghafur Muhammad Musthafa, ia berkata mengenai tafsir *Risalah Nur*.

> "tafsir ini mempunyai faedah yang besar dalam setiap bab nya, dan sampai saya tidak bisa untuk menjelaskan kekaguman saya terhadap kitab ini salah satunya kitab *risalah nur* karangan Badiuzzaman Said Nursi, dan saya telah *muthalaah* beberapa halaman dari kedua kitab tersebut[97] maka saya menginginkan para pembaca mengikut sertakan kedua kitab ini dalam pengambilan manfaat dalam hal tafsir dan menjelaskan balaghah dan i'jaz yang terkandung dalam Aqluran."[98]

3. Perjalanan Politik Said Nursi

Berkat kecerdasan yang di atas rata-rata itu Saiad Nursi adalah salah seorang yang diperhitungkan di Turki dan dunia Islam pada tahun-tahuan menjelang runtuhnya kekhalifahan Ustmaniyah. Pada usia 19 tahun ia diundang oleh Gubernur Bitlis untuk tinggal di rumahnya. Sebelumnya Said Nursi sempat mengarang buku matematika, namun karya tersebut tidak dapat diselamatkan akibat kebakaran yang terjadi pada kediaman Gubernur Bitlis. Hingga pada akhirnya Said Nursi mulai fokus pada keilmuan politik, yang menarik simpatinya. Dari situlah Said Nursi mulai berkenalan dengan dunia

---

[96]Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said* Nursi, Cet I (Jakarta: Anatolia, 2007), 5

[97]Kedua kitab yang dikatakan oleh Dr. Abdul Ghafur ialah kitab Nukkatil Qur'an dan kitab Risalah Nur

[98]Dr. Abdul Ghafur muhammad Musthafa Ja'far, *al-Tafsir wa Mufassirun fii Tsaubihi al-Jadid* (Mesir: Darussalam, 2007) Dr. Abdul ghafur..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, sehingga menumbuhkan keharusan bagi dirinya untuk mempelajari persoalan sosial, politik dan ekonomi.[99]

Ibrahim Abu Rabi' menjelaskan bahwa pada masa terakhir Usmaniyah, Said Nursi benar-benar menyadari kelemahan dan kemerosotan institusi kerajaan yang terus terjadi, dengan kemampuannya ia mencoba dengan mati-matian untuk menghentikannya. Bagi Said sendiri sebelum terjadinya perang dunia I merupakan masa kebangkitan Kesultanan Ustmani sekaligus simbol kebangkitan Islam. Dalam dalam kondisi sosial politik yang demikian Said Nursi yakin bahwa reformasi institusi Ustmaniyah merupakan kunci untuk menyelamatkan Kerajaan Usmaniyah dalam perpolitikan dunia moderen yang memanas.[100]

Pada tahun 1911 M, Said Nursi berkhutbah di masjid Umayyah di Damaskus yang disaksikan sekitar sepuluh ribu jamaah termasuk seratus cendiawan kelas atas memenuhi masjid. Pada Khutbah yang terkenal dan historis ini. dia menyebut berbagai penyakitt yang menjangkiti umat Islam di 'Masa Pertengahan'. Yakni, berkembangnya keputusan di antara manusia, hilangnya kejujuran dalam kehidupaan sosial dan politik umat Islam, kegemaran pada kekerasan, kebodohan di kalangan orang-orang beriman, kedzaliman di semua bidang kehidupan, dan ke-egosentris-an.[101]

Said Nursi selama 30 tahun lamanya menjalani kehidupan yang berat, karena mendapat tekanan dari pemerintah akibat menentang kebijakan dan

---

[99]Ah. Fawaid, *Paradigma Sufistik*...,98.
[100]Ibrahim M. Abu Rabi' dalam pengantar buku Vahide, *Islam in Modern Turkey*, xii. Dan lihat juga di Ah. Fawaid, *Paradigma Sufistik Tafsir Alquran Bediuzzaman Said Nursi dan Fathullah Gulen*, 99.
[101]Sukran Vahide, *Biografi Intelektual*..., IX.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampanye sekularisasi Partai Rakyat Repuplik (*Cumhuriyet Halk Partist*) yang didirikan oleh Musthafa Kemal. Akibatnya Said Nursi tiga kali di asingkan oleh pihak pemerintah antara tahun 1927-1950 M karena dianggap menghalangi kebijakan pemerintah setempat.Beberapa tempat pengasingannya adalah Barla, Kastamonu, dan Emirdag yang ia sebut sebagai *Madrasah Nur*.

Selain pernah di asingkan, Said Nursi sempat keluar masuk penjara dengan alasan yang sama, penjara yang pernah ia tempati antara lain ialah penjara yang terletak diwilayah Eskisehir, Denizli, dan Afyon yang kemudian dinamakan oleh nya sebagai *Madrasah Yusufiyah*. Meskipun dalam keadaan penuh tekanan dan penolakan Said Nursi tetap memperjuangkan Islam dengan cara yang apik, yakni dengan menciptakan karya *masterpiece*-nya, Risalah Nur.[102]

4. Gerakan Nasionalisme Said Nursi

Kepemimpinan yang otoriter Mustofa Kemal mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan politik serta menjadikan rakyat Turki terbagi menjadi tiga kelompok dalam menghadapi perubahan sistem baru tersebut. Tiga kelompok tersebut ialah dari kalangan Islamis, Westernis, dan Nasionalis.[103]

Kelompok Islamis ialah golongan pembaharu yang ingin menjadikan Turki negara maju dengan hanya menerapkan konsep pada tatanan fisik-material yag diusung oleh Barat. Hal-hal yang terkait dengan moral-spiritual

[102] Muhammad Faiz, "Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual Dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi" *AR-RISALAH* Vol. XI, No. 1, 2013. 22.
[103]Anis Bahtiar, "Islamisme, Weternisme dan Nasionalisme: Tinjauan Sosiologis Tiga Aliran Pembaharu di Turki", *Tribakti* Vol. 14, No. 1, 2005, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetaplah harus berpegang kepada prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan kesimpulan tidak semua budaya Barat diterapkan secara utuh terhadap masyarakat Turki. Kelompok ini digawangi langsung oleh Said Nursi dan beberapa tokoh lainnya yakni Mahmed Akif, Riza Pasha, Namik Kemal.

Kelompok Westernis ini menginginkan Turki berkiblat sepenuhnya pada Barat. Mulai dari pemikiran, budaya hingga peradaban. Menurut kelompok ini, dunia Barat mencapai kemajuan karena menerapkan rasionalitas dalam hidup. Rasionalitas adalah dasar dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pun soal agama, menurut mereka masyarakat bebas memilih agama sesuai dengan rasionalitas mereka. Oleh karena itu, kelompok ini berusaha memasukkan ide-ide sekuler dalam basis kekuatan dan mengadopsi pemikiran Barat secara itensif.[104]

Kelompok yang ketiga disebut juga kelompok nasionalis. Kelompok ini berusaha mencari benang merah antara kelompok westernis dan Islamis. Sama dengan kelompok sebelumnya kelompok nasionalis juga menginginkan Turki menjadi negara maju. Mereka berpendapat bahwa kesatuan nasional adalah yang utama untuk menghadapi masa transisi seperti ini. Kerena itu, syariat Islam tidak perlu dijadikan dasar negara, karena negara dapat dijalankan berdasarkan perundangan negara bukan agama. Agama harus dipisahkan dari urusan negara. Tokoh yang berpengaruh dalam golongan ini diantaranya adalah Yusuf Akcura, Ziya Gokalp dan Mustafa Kemal.[105]

---

[104]Anis Bahtiar, “Islamisme, Weternisme ..,4-5
[105]Anis Bahtiar, “Islamisme, Weternisme.., 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari proses reformasi pemerintah Turki modern menyebabkan lahirnya pemikiran dan ideologi sekularisme dan ateisme. Jelaslah kedua ideologi ini mendapat perhatian khusus dari Said Nursi dengan memberikan pencerahan melalui *Risalah An-Nur*. Paham ideologi sekularisme ini berkembang dengan cepat pada masa pemerintahan karena mendapat dukungan langsung dari Republik Turki. Pada mulanya, masyarakat Islam Turki menilai bahwa sekularisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan republik adalah bertentangan dengan prinsip Islam. Sehingga mengakibatkan berbagai kebijakan dan undang-undang yang dihasilkan pun dianggap membatasi ruang gerak dan gerakan yang bercorak agama. Namun, masyarakat Turki meyakini bahwa refolusi Turki tidak melakukan peperangan dan tidak memusuhi Islam, tapi sebuah gerakan untuk menyelamatkan rakyat dari pemikiran yang menganggap kepercayaan sebagai bagian dari prinsip Islam, dan menganggap golongan yang menolaknya sebagai yang tidak beragama. Bagi pendukungya, sekularisme mewajibkan pengakuan terhadap individu, perlindungan terhadap moral dan sosial dari tekana agama, dan menyetujui pendapat mayoritas.[106]

Menurut Buken Daver sekularisme yang berkembang di Turki bertujuan untuk menciptakan masyarakat Turki terikat dengan sistem negara yang berasakan kepada akal, realitas, pengalaman, dan kebebasan. Hal inilah yang manjadi akar perubahan radikal dalam sistem perundangan Turki sehingga

[106]Muhammad Faiz, “Risalah Nur” ..., 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan pertentagan antara golongan masyarakat Islamis, nasionalis, dan weternis.[107]

Sementara Said Nursi berpandangan bahwa republik sekuler yang menyatakan pemisahan antara agama dan politik, semestinya tidak berhak mencampuri urusan agama. Hal ini menunjukkan prinsip sekularisme dapat menjamin kebebasan berekspresi dan lainnya. Karena pernyataan inilah, oleh sebagian penulis menyatakan bahwa Said Nursi merupakan tokoh muslim yang mendukung sekularisme atas alasan jaminan kebebasan di dalamnya, sehingga memberikan ruang kepada umat Islam untuk dapat maju dan berkembang.

Namun, Sukran Vahide mengatakan mengenai pendapat Said Nursi yang demikian itu tidak menyatakan secara terbuka penolakannya terhadap pemerintah republik dan prinsip sekularisme yang diterapkan, tetapi ia memberikan kritik terhadap penafsiran sekularisme yang dipahami secara tidak utuh, sehingga terkesan menyudutkan umat Islam. Dengan demikian hadirnya *Risalah An-Nur* mampu menjawab segala tuduhan mengenai meterialisme, naturalisme, dan pemikiran hali filsafat Barat yang berkongsi dengan republik sekuler.

Sedangkan ateisme dan komunisme, menurut Nursi merupakan tantangan besar Turki pada masa peralihan kekuasaan pada presiden Ismet Inonu setelah kematian Mustafa Kemal. Ideologi ini dapat meruntuhkan nilai-nilai spiritual dikalangan umat Islam, bahkan bertentangan dengan akidah

[107]Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Ideologi ini bagi Nursi adalah ancaman besar dari pihak internal pada masa Turki modern, disamping faktor eksternal yang ingin memecah belah kesatuan Dunia Islam dengan maraknya *zindika komitesi* (komite ateisme). Adanya organisasi rahasia, serta munculnya kekuatan-kekuatan asing yang berusaha membentuk "kekafiran mutlak" dan menciptakan permusuhan kepada bangsa Turki sebagai pusat Islam dunia.

Menurut Said Nursi terdapat satu cara untuk menghentikan gerakan ateisme, yaitu dengan cahaya Alquran dan persatuan bangsa. Nursi turut berjuang melawan kekuatan rahasia dan organisasi ateis yang telah mempunya akar di luar negeri, salah satunya adalah tetap tersebarnya *Risalah An-Nur*.

5. Karta-karya Said Nursi
   a. Bediuzzaman Said Nursi, *Risale-i Nur* yang merupakan karya *masterpeace* nya.
   b. Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*.
   c. Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat ;Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan al-Qur'an*.
   d. Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Mi'raj: Urgensi, Hakikat, Hikmah, dan Buahnya*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy.
   e. Said Nursi, *Dimensi Abadi Kehidupan*, terj. Sugeng Hariyanto.
   f. Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Misbah.
   g. Said Nursi, *Mengokohkan Aqidah Menggairahkan Ibadah*, terj. Ibtidain Hamzah Khan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk.

B. Tafsir Risalah Nur

1. Latar belakang penulisan Risalah Nur

Dapat katakan adanya *Risalah Nur* ini merupakan implikasi dari terjadinya revolusi Turki. Perjuangan Said Nursi dalam menciptakan, mempertahankan atas tersebarnya *Risalah An-Nur* dari ditetapkannya Mustafa Kemal sebagai presiden Turki pada 29 Oktober 1923. Setelah dihapuskan sistem kekhalifahan dan diganti dengan sistem demokrasi Barat, arah kebijakan pemerintahan pun turut bergeser ke arah prinsip liberalisme dan sekularisme. Pada masa pemerintahannya Mustafa Kemal mengesahkan undang-undang untuk menjadikan Turki sebagai negara maju dan modern dengan berkiblat kepada kemajuan Barat. Dan pada tahun 1925 pemerintah Turki meresmikan larangan kegiatan tarekat dengan menutup tempat-temat pertemuan para sufi dan makam-makam para wali. Pada 25 November 1925 Mustafa Kemal juga mengemukakan larangan memakai pakaian tradisional Turki yang bercorak Islam, jika laki-laki terdapat Undang-Undang Topi dan mewajibkan berpakaian Barat serta menggunakan topi khas Eropa. Sedangkan bagi perempuan terdapat larangan menggunakan hijab, termasuk orang-orang yang menggunakan penutup kepala lainnya, seperti sorban dan topi tradisional. Terdapat hukuman dan termasuk melanggar peraturan pemerintah jika ada yang mengenakannya.[108]

[108]Muhammad Faiz, *Risalah Nur* ..., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara pada 1928, pemerintah membatalkan pasal 2 Undang-Undang Perlembagaan pada tahun 1924 yang menyatakan bahwa Islam adalah agama negara. Pada tahun-tahun berikutnya pemerintah terus melakukan upaya sekularisasi dengan menterjemahkan Alquran dalam bahasa Turki, mengganti adzan dengan bahasa Turki, serta mengeluarkan perintah untuk mengenakan pakaian dengan cara Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.[109] Dan beberapa kebijakan-kebijakan otoriter lainnya yang di sah kan oleh Mustafa Kemal.

Adapaun visi dan misi pemerintah dengan semua kebijakan baru tersebut tidak lain adalah untuk melancarkan proses westernisasi menuju Turki modern. Menurut Mustafa Kemal, Turki akan menjadi negara maju jika mengikuti nilai-nilai dan ide Barat secara keseluruhan.[110]

2. Geneologi Tafsir *Risalah Nur*

Menjadi seseorang yang berwawasan, berintelektual, dan memiliki rasa tanggung jawab atas umat adalah sedikit dari beberapa karakter yang melekat pada Said Nursi. Dengan gelar yang di sandang sebagai *Badiuzzaman*[111] membawanya berkelana untuk menyalakan api tauhid kepada para pengikutnya, membangun fondasi keimanan dan moralitas umat untuk mempertahankan ideologi Islam. Berperang tidak harus melukai dan mengintimidasi tidak pula menggunakan pedang maupun senapan. Said Nursi

[109]Muhammad Faiz, *Risalah Nur* ..,29.
[110]Muhammad Faiz, *Risalah Nur* ..,30.
[111]Badiuzzaman Said Nursi, Al-Lama'at, (Turki: Sozler Publications: 1993M) Terjemahan Fauzy Bahreisy, Joko Prayitno, Al-Lama'at: Membumikan Inspirasi Ilahi, (Banten: 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar bahwa yang ia hadapai adalah perang ideologi, maka bukan tenaga atau kekuatan yang ia butuhkan, melainkan strategi cerdas untuk meruntuhkan.

Dengan bekal kecerdasan dan penguasaan berbagai macam kitab sejak kecil telah lahir dari buah pikiran sang *Badiuzzaman* sebuah karya menumental yang menjadi panutan sekaligus 'kontroversial' atas keberanian Said untuk mempertahankan ideologi. Memberikan kontribusi intelektual adalah senjata paling mutakhir yang ia pertahankan walau harus keluar masuk penjara karena melawan penguasa. Said Nursi memperkenalkan karya masterpiece nya melalui tangan-tangan *Thallabun Nur*[112] –Istilah penyebutan murid Said Nursi-. Dengan kegigihan Said Nursi dan kesetiaan muridnya *Risalah An-Nur* dapat tersebar dan berhasil sampai kepada penjuru kampung dan kota.[113]

Seperti kebanyakan orang menyebutnya bahwa karya masterpiece Said Nursi adalah *Kulliyat al-Rasail al-Nur* atau lebih femiliar dengan penyebutan *Risalah An-Nur*. Yakni kumpulan dari beberapa tulisan Said Nursi yang disatukan menjadi sebuah kitab dengan kurang lebih 6000 halaman yang di terjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qosim al-Salihi.[114] Secara global isi pokok dalam karya *Risalah An-Nur* tersebut mengupas tentang aqidah dan keimanan yang diindikasikan dengan *ma'rifat* Allah. Keberadaan kitab ini merupakan sumber dari pembahasan karya-karya Said Nursi kemudian dikumpulkan secara tematis menjadi buku-buku lain. dan karya

[112]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca Risalah Nur*, diakses dari http://dokumen.tips/documents/dunia-membaca-risalah-nur-final-terakhir.html
[113]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca* ...,7.
[114]Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah an-Nur Karya said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", *Maghza*, Vol 2 No. 1 Januari-Juni 2017. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Nursi yang terangkum dalam *Risalah An-Nur* telah berhasil diterjemahkan ke dalam sekitar 40 bahasa lebih[115] dan dipelajari oleh jutaan orang diseluru penjuru dunia. Said Nursi menjelaskan proses lahirnya *Risalah Nur* sebagai berikut:

> "Saya mencurahkan dan mengarahkan semua obsesi dan waktu untuk men-tadabburi makna Alquran al-Karim. Kehidupan Said 'Baru' telah saya awali. Takdir telah menarik saya dari satu kota ke kota yang lain. Dalam keadaan seperti itu, lahirlah dari hati yang paling dalam, makna-makna yang bersumber dari limpahan-limpahan Alquran. Saya mendiktekannya kepada orang-orang yang ada di sekelilingku. Risalah-risalah itulah yang disebut Risalah an-Nur, ia benar-benar bersumber dari Nur (cahaya)Alquran. Oleh karena itu nama ini terlahir dari lubuk hati yang paling dalam. Saya sangat yakin bahwa risalah-risalah ini bukanlah hasil dari pikiranku. Ia adalah ilham ilahi yang dilimpahkan Allah SWT ke dalam kalbu dari cahaya Alquran al-Karim. Maka saya telah memohon berkah untuk semua orang yang menyalin, karena saya yakin tidak ada cara lain untuk menjaga keimanan kecuali dengan cara ini...."[116]

Adapun karya-karya Said Nursi yang terkumpul dalam Risalah An-Nur adalah sebagi berikut:

NO	NAMA KARYA	TAHUN	BAHASA	KETERANGAN
1.	Al-Kalimat	1926-1929	Turki	Karya Said Nursi yang diterjemahkan oleh Ihsan Al Qasim Al Salih dengan judul Al-Kalimat ini terdapat 33 risalah yamg berisi tentang Ibadah, hikmah-hikmah sholat, akidah, pandangan mukmin terhadap dunia, tugas-tugas manusia, perjuangan di jalan Allah dan iman kepada-Nya.[117]
2.	Mektubat	1929-1932	Turki	Mektubat atau dalam bahasa Arab disebut al-Maktubah, merupakan kumpulan risalah karya Said Nursi yang berjumlah 33. karya ini memuat tentang hikmah kematian dan neraka jahannam, kemudian tentang

[115]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca* ...,8.
[116]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca* ...,10.
[117]Ibid., Lihat Juga Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat.* Cet I (Jakarta : Anatolia, 2011), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				perjalanan hidup Said dan perenungannya tentang pentingnya keimanan, menjelaskan tentang pernikahan Rasulullah saw dengan Zainab, berisi tentang berbagai macam do'a dan rahasianya dan juga menerangkan tentang bagaimana memahami syariat dan hikmahnya. Di akhir kitab al-Maktubah ini terdapat risalah tentang tasawuf dengan menimbang dari sisi positif dan negatifnya.[118]
3	Lem'alar	1932-1934	Turki	Lem'alar atau dalam bahasa Arab disebut *al-Lama'at*[119] yakni memiliki arti *Membumikan Inspirasil Ilahi*. Didalam karya ini termuat 30 dengan tidak kurang dari 700 halaman. Risalah ini berisikan tentag hikmah adanya kisah-kisah para Nabi, pentingnya mengikuti sunnah Rasul, dan beberapa persoalan tauhid. Didalam risalah ini Said Nursi juga membungkam kaum materialis yang mengkritik Islam dan berusaha membumikan kandungan Alquran sesuai dengan masa kini.[120]
4	Su'alar	1936-1940	Turki	Su'alar dalam bahasa Arab berjudul al-Syu'a'at yang didalamnya termuat 15 risalah mengenai hubungan tauhid dengan keindahan dan keistimewaan alam, penjelasan tanda-tanda kiamat, hikmah tadabbur ayat Alquran dan tentang iman pada malaikat. Di dalamnya juga terdapat penjelasan Said Nursi tentang penyebab ia di panggil oleh pengadilan Denizli dan Afyon dan beberapa risalah yang ia tulis di dalam penjara. Di akhir kitab ini pulaa di jelaskan argumen-argumen kuat
5	Isyaratu al-I'jaz	1916-1918	Arab	Karya Said Nursi satu ini ditulis menggunakan bahasa Arab dalam kondisi yang mencekam karena bergejolaknya perang Dunia 1, yang menjelaskan tentang kemukjizatan bahasa Alquran. Dari kacamata munasabah, said nursi memaparkan keharmonisan antara kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang digunakan

[118]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca* ...,11.
[119]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca* ...,114.
[120]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca* ..., IX.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dengan makna yang diinginkan dengan menggunakan pendekatan hampir semua cabang ilmu yang berkaitan, seperti kaedah-kaedah nahwu shoraf, balaghah, logika dan teologi. Adapun isi di dalamnya memuat penafisran surat Al-Fatihah dan 30 ayat surat Al-Baraqah.[121]
6	Al-Matsnawi al-Arabi	1922-1923	Arab	Terdapat 12 risalah yang secara umum menguraikan tentang *Nafsu ammarah bissu',* didalamya said nursi juga menyuguhkan obat bagi penyakit mengenainya. Kitab ini merupakan ringkasan dari seluruh hasil pemikirannya, benih-benihnya disemaikan di dalam kitab ini yang berbuah menjadi Risalah Nur. Isinya adalah : *Lama'at* (cahaya) ketauhidan sejati, *Rasyahat* (Percikan-percikan) makrifat Nabi saw, *Lasiyyama (terlebih lagi) tentang pembuktian hari kebangkitan, Qathrah* (setetes) dari samudra tauhid, *Hubab* (Buih) dari lautan Alquran, *Habbah* (Sebiji) Beniih diantara buah surga Alquran, Zahrah (sekuntum bunga) dari taman Alquran, Zarrah (setitik atom) cahaya hidayah Alquran, Syammah (sebuah aroma0 musim semi hidayah Alquran, Syu'lah (seberkas cahaya) mentari alquran, Nuqthah (setitik) cahaya ma'rifatullah, Nur (cahaya) bintang-bintang Alquran.
7	Barla Lahikasi	1925-1930	Turki	Dalam bahasa Arab disebut Malahiq Fi Fiqh Al-Dakwah Al-Nur, kitab ini berisikan surat-surat dari *Thallabun Nur* dimana mereka menceritakan proses mencari ilmu dan perkembangannya dalam mencari ilmu, kitab ini juga berisi arahan-arahan yang meluruskan sifat-sifat negatif, cara beinteraksi dengan orang lain, semangat untuk menambah keimanan, kerja keras dan keteguhan dalam memegang Alquran dan sunnah dalam hal ibadah, do'a, dzikir, istighfar dan tafakkur. Kitab ini terdiri dari 3 buku terpisah, yaitu: *Mulhaq Barla, Mulhaq Qastamuni, Mulhaq Amirdag.*

[121]Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat* (Banten : Risalah Nur Press, 2017), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Setiap *Mulhaq* menjelaskan tentang sejarah dakwah risalah nur di turki, sehingga malahiq ini memiliki karakter dakwah yang diperuntukkan kepada pecinta agama dan bahkan kepada orang yang antipati terhadap agama. Kitab ini mendorong umat Islam khususnya di Turki kala itu untuk membela Islam, menegakkan aqidah, dan sejarah ketika masyarkat Turki menghadapi kondisi politik yang sangat sulit dalam mengemban tanggung jawab memikul amanah dan memberikan arahan terhadap umat Islam kala itu.[122]
8	Kastamonu Lahikasi (Shaiqal al-Iskam)	1936-1944	Turki	Jilid ke delapan dalam Risalah An nur ini berisikan: 1. Muhakamat Aqliyyah, yakni tentang tafsir, balaghah, dan aqidah. 2. Qizil Ijaz Hasyiah, berisi komentar terjadap Al-Sullam al-Munawraq karangan syekh Abdurrahman al-Akhdhari (w 983H). Yang di tulisnya dengan menggunakan bahasa Arab 3. Ta'liqat 'ala Burhan al-Kalanbawi, yakni komentar terhadaap kitab al-Burhan karangan Syekh Ismail Musthafa al-Kalanbawi (w 1205H) yang ditulisnya dengan bahasa Arab. 4. Al-Sanihat 5. Al-Munazarat Kedua risalah ini berisikan solusi dan terapi terhadap penyakit-penyakit yang di derita akibat kondisi sosial politik dan berakhirnya Turki Ustmani 6. Al- mahkamah al-'askariyyah al-Urfiyyah, berisikan pembelaan Said Nursi di depan militer era pemerintahan Ittihat ve Terakki Cemiyeti, yang bertajuk "Syahadat madrasati al-Musibah".
9	Emirdag	1944-1949	Turki	Risalah ini berisikan tentang: *Yeni Asya Nesriyat, Diyanet Isleri Baskanligi, Envar*

[122]*Ibid*,,. Hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Lahikasi			*Nesriyat, RNK Nesriyat, Sozler Nesriyat, Tenvir Nesriyat, Zehra Nesriyat.*[123]
10	Sirah Zatiyyah	1948-1950	Turki	Risalah ini menceritakan biografi kehidupan Badiuzzaman Said Nursi yang bersandar pada semua karya-karyanya dan sesuai dengan kronologi kehidupan.
11	Saiqal al-Islam		Turki	Risalah kedelapan ini terdiri dari enam bagian, yakni : Muhakamat aqliyyah yang berisi tentang tafsir, balaghah dan aqidah, Qizl i'jaz mengenai syarh terhadap kitab Sullam al-munauwarah dalam ilmu mantiq, Ta'liqat yang memberikan keterangan terhadpa kitab Kalnabawi dalam ilmu mantiq atau logika, AL-Sanihat bersisi tentang beragam topi seprti kemukjizatan Alquran, khilafah, keadilan dan peradaban, Al-Munazarat yakni berisi tentang debat Said Nursi dengan masyarakat Turki Timur, Al-Mahkamah Al-'Askariyyah al-'Urfiyyah, beisi tentang pendapat dan pembelaan Nursi terhadap tuduhan pemberontakan yang diarahkan padanya, Al-Khutbah al-Samiyyah berisi tentang khutbah Said ketika berada di Syam, Al-Kutuwat al-Sitti yakni berisi tentang refleksi Said ketika Inggris hendak menduduki turki[124]

Demikianlah Said Nursi menulis *Risalah An-Nur* hingga tahun 1950 M, walau dengan berpindah-pindah dari penjara satu ke penjara lainnya, beliau tidak berhenti menulis hingga terkumpul 130 risalah yang kemudian diberi judul Koleksi *Risalah An-Nur (Kulliyyat Rasail al-Nur)* tersebut yang berhasil dicetak tahun 1954 M. Karya Said Nursi ini terdiri dari empat bagian besar, yakni *Al-Kalimat* yang terdiri dri 33 risalah, *Al-Maktubat* yang terdiri dari 33 risalah, *Al-Lama'at* yang terdiri dari 33 risalah dan *Al-Syu'a'at* yang terdiri dari 15 risalah.

[123]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca* ...,35
[124]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca* ...,34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Labib Syauqi Akifahadi menuliskan bahwa sebenarnya *Al-maktubat* merupakan risalah ke 33 dari yang kemudian disusun tersendiri menjadi 33 risalah. Kemudian *al-Lama'at* yang hakikatnya merupakan risalah yang ke 31 dari kitab *Al-maktubat* yang kemudian disusun sendiri menjadi 33 risalah.[125] Sedangkan kitab *Isyarat al-I'jaz* merupakan risalah ke 30 dari kitab al-maktubat yang diberi judul sendiri, begitu pula dengan kitab *Al-Mastnawi Al-Arabi Al-Nuri* merupakan risalah ke 33 dari kitab *al-Lama'a't*

Dalam salah satu bukunya Said Nursi memperkenal *Risalah An-Nur* sebagai berikut:

> "Risalah An-Nur adalah argumen yang biasa dan tafsir yang sangat berharga terhadap Alquran al-Karim. Ia juga merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan maknawi Alquran, setetes dari samudera Alquran, secercah cahaya dari surya Alquran, sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. Risalah An-Nur juga merupakan terjemah maknawi yang bersumber dari limpahan makna Alquran. Risalah An-Nur bukanlah tariqat kesufian, melainkan sebuah hakikat. Dia adalah cahaya Alquran al-Karim. Ia tidak bersumber dari ilmu-ilmu timur dan pengetahuan dari Barat. Tapi sesungguhnya ia adalah mukjizat maknawi dari Alquran al-Karim yang dikhususkan untuk zaman ini."[126]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Risalah An-Nur* adalah penafsiran terhadap makna-makna Alquran yang membahas masalah-masalah mendasar dalam kehidupan individual. *Risalah An-Nur* dapat pula membangun keyakinan-keyakinan keimanan dengan menepis pemahaman-pemahaman keliru dengan sikap-sikap yang lemah. Topik yang disinggung oleh Said Nursi dalam *Risalah*

---

[125] Labib Syauqi Akifahadi, "Pengaruh Modernisasi Di Turki Terhadap Penafsiiran Badiuzzaman Said Nursi", *Reflesi*, Volume 13, Nomer 2, April 2012, 226

[126]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca* ...,20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

An-Nur diantaranya adalah mengenai tauhid, hakikat akhirat, keadilan syariah, kecintaan terhadap rasul, problem politik dan sosial.

Said Nursi juga berkata mengenai *Risalah Nur* :

> "Risalah An-Nur telah memecahkan dan menjelaskan serta menyingkap lebih dari seratus rahasia keagamaan, syariah dan Alquran. Dan telah membungkam orang-orang ateis serta membuktikan seterang matahari hakikat-hakikat Alquran yang dianggap jauh dari sentuhan akal seperti peristiwa isra' mi'raj dan kebangkitan jasmani.."[127]

C. Metode dan corak Risalah Nur

Metode yang digunakan Said Nursi dalam menafsirkan *Risalah An-Nur* adalah menggunakan metode *bi Ra'yi* atau pendekatan logika[128] serta melibatkan *ma'rifatullah* dalam menafsirkan. Hal ini dapat terlihat dari latar belakang keagaamannya, selain Said Nursi ialah seorang sufi dari didikan keluarga yang mengikuti Tariqah Naqsabandiyyah, Said Nursi juga bermadzhab Ahl al-Sunnah[129], dan mengikuti imam Syafi'i dalam madzhab fikihnya[130]

Said Nursi juga menyertakan penjelasan-penjelasan logis serta kontekstual. Dilihat dari segi penyusunan kitabnya Said Nursi menggunakan metode tematik atau *maudlu'i*. Said Nursi menafsirkan secara tematis dengan tema-tema atau judul yang ada. Kemudian memberi ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema dan menjadikannya dasar, dengan disertai penjelasan dan kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari tema besar yang menjadi perhatiannya dalam *Risalah An-Nur*

---

[127]Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca* ...,21.
[128]Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya". *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017, Hal 114.
[129]Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, .., 541.
[130]Badiuzzaman Said Nursi, *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan:* Pemerjemah Sugeng Hariyanto dkk, (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2003), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu ketuhanan atau tauhid dan moralitas masyarakat. Yang kemudian dari dua tema besar tersebut Said Nursi membuat tema-tema baru yang berhubungan dengan tema besar tersebut.

Sedangkan corak *Risalah an-Nur* jika dilihat dari banyaknya pesan-pesan Said Nursi kepada masyarakat mengenai akidah, keimanan, memahami Alquran serta membumikan Alquran dengan akhlak yang tercermin dari Alquran itu sendiri yang kemudian dielaborasi dengan penjelasan yang mengundang pesan moral mendalam dengan perspektif sufi. Maka, *Risalah an-Nur* ini memiliki corak sosial kemasyarakatan yang timbul dari perspektif sufi.[131]

Risalah Nur hadir dengan gaya bahasa serta penyampaian argument yang unik dan orisinil, serta penggunaan metode pendekatan yang sangat cocok jika diperuntukkan masyarakat moderen. Dengan penyampaian yang bagus dan tema tema yang menarik, maka apapun tingkat intelektualitasnya jika mempelajari Risalah Nur dengan sungguh-sunguuh, mereka akan merasa tersanjung dan terpuaskan baik secara intelektual maupun kerohanian. Semakin mencurahkan perhatian, semakin pula menambah rasa penasaran untuk terus membacanya.[132]

D. Penafsiran QS AL Hujurat ayat 13 dalam Tafsir Risalah Nur

QS. Al-Hujurat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

[131]Badiuzzaman Said Nursi, *Menjawab yang Tak* Terjawab..,120.
[132]Badiuzzaman Said Nursi, *Menjawab yang Tak* Terjawab..., XXXIII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."[133]

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan penuh keberagaman. Keberagaman dalam suku, bangsa, kelompok, umat, kabilah agar dapat saling mengenal. Serta agar terbentuknya relasi sosial untuk saling membantu dan saling melengkapi bagi lainnya. Dengan keberagaman itu, Allah tidak menjadikan manusia untuk saling mengunggulkan agar terjadi pertikaian, melainkan untuk membangun keharmonisan dalam dunia.

Ayat ini secara hakikat menjelaskan mengenai hubungan sosial antar umat manusia. Untuk itu Said Nursi merasa perlu mengkaji ayat ini lebih dalam guna membangun benteng pertahanan bagi masyarakat Turki dari serangan orang-orang *dzalim* yang ingin memecah belah kesatuan masyarakat Turki.

Dalam ayat tersebut kalimat "saling mengenal dan saling membantu" menjadi titik fokus Said Nursi dalam menafsirkan ayat ini. Said Nursi menjelaskan, dan memberikan penekanan bahwa keberagaman yang sengaja diberikan Allah kepada manusia agar mereka sadar akan tugas kemanusiaan mereka, untuk saling melengkapi, dengan begitu manusia dapat saling mengenal dan mambantu satu sama lain. Karena pada dasarnya dibalik perbedaan itu terdapat persatuan yang dapat menyatukan, yakni mereka semua berasal dari Pencipta yang satu, pemberi rejeki mereka satu, Rasul mereka satu, kiblat mereka

[133]Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat....*, 558.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu, kitab suci mereka satu, tanah air mereka pun satu. Semua hal tersebut akan secara otomatis menuntut terciptanya keharmonisan, persaudaraan, cinta, kasih sayang dan persatuan, bukan untuk saling bertikai dan saling memusuhi.

Said Nursi mengkontekstualisasikan ayat pada masa nya dahulu. Maka, kondisi yang demikian itu menggambarkan pada sikap nasionalisme. Said Nursi berpandangan bahwa paham nasionalisme yang tersebar di masyarakat Turki sekarang membawa mereka pada rasa kenikmatan yang melenekan (Bangsa Eropa memberikan iming-iming kemajuan dan kesejahteraan Turki) sehingga akan memberikan efek yang buruk.

Dengan begitu Said Nursi mencoba memberikan pencerahan terhadap mereka yang terlalu menjunjung tinggi "nasionalisme baru" itu dengan menjelaskan bahwa baginya nasionalisme terbagi menjadi dua: nasionalisme positif dan nasionalisme negatif.

Nasionalisme yang negatif atau buruk dapat membahayakan. Nasionalisme ini tumbuh dan berkembang dengan cara yang licik, dengan menjatuhkan atau menghabisi pihak lainnya dan eksis dengan memusuhi orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Sehingga akan mengakibatkan permusuhan dan pertikaian.

Said Nursi memberikan penguat dengan hadits Nabi:

إِنَّ الْإِسْلَامَ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Islam menghapus apa yang ada sebelumnya"

Hadits Nabi Muhammad SAW. tersebut menjelaskan bahwa Islam menolak adanya fanatisme jahiliyah. Berkaca pada jaman jahiliyah dahulu bahwa setiap suku selalu membanggakan dirinya, sehingga akan mengakibatkan persaiangan dan kekacauan. Munasabahnya ayatnya adalah pada QS. Al-Fath : 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِى قُلُوْبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللّهُ سَكِيْنَتَهُ, عَلَى رَسُوْلِهِ , وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوْا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهاَ, وَكَانَ اللّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا (26)

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah. Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin. Kemudian Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa. Mereka berhak dengan kaliamat takwa itudan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat dan hadits secara tegas menolak paham nasionalisme negatif dengan bentuk apapun, baik rasisme atau fanatisme. Sedangkan Nasionalisme positif, yakni nasionalisme yang muncul dari adanya kebutuhan internal terhadap kehidupan sosial. Karena didalam nasionalisme positif ini mengandung rasa empati dan akan melahirkan sikap saling kerjasama dan saling membantu, sehingga dapat menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat dalam berbagai persoalan.

Nasionalisme positif ini merupakan sarana penopang *ukhuwah islamiyah,* yang seharus dapat menjadi sebuah benteng dan pagar yang kokoh untuk melindungi Islam itu sendiri. Bukan malah menggantikan posisi Islam. Sekuat apapun bentuk persaudaraan sebangsa dan setanah air ia hanyalah hijab bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukhuwha islamiah. Karena persaudaraan yang terjalin dalam naungan keislaman selamanya akan abadi.

Sejak enam ratus tahun yang lalu bahkan lebih (dari masa Abbasyiah) kalian menantang dunia dengan mengedepankan Alquran dan menjadikan spirit nasionalisme sebagai benteng bagi Alquran dan islam kalian. Dan kalian berhasil membuat dunia terdiam dan tertunduk. Kalian juga berhasil menyingkirkan bencana besar yang nyaris menghancurkan kehidupan dunia Islam, sehingga kalian menjadi bukti yang baik dari kebenaran ayat Alquran:

فَسَوْفَ يَأْتِيْ اللّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّنَهُ, أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَفِرِيْنَ يُجِهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّهِ..... (54)

> Kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum: yang dicintai oleh-Nya dan mereka pun mencintai Allah: yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah... (QS. Al-Maidah : 54).

Tidak semua yang dianggap baik oleh orang lain itu cocok digunakan dan diaplikasikan pada Turki. Untuk itu taklid buta pada Bangsa Eropa dan Barat adalah hal yang gegabah, merupakan kesalahan yang besar. Akibat dari taklid buta dan iming-iming yang tawarkan banyak orang kehilangan pendirian dan mengorbankan banyak hal bahkan yang bersifat sakral dan suci.

Perkembangan ilmu pengetahuan Barat harusnya tidak mengesampingkan ilmu pokok, yakni agama. Said Nursi sangat mendukung dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan Barat tersebut namnun dengan catatan mereka harus mendukung ajaran ilmum agama dan qalbu, bukan malah menggantikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini merupakan penegasan terhadap mereka yang berlebihan dalam menunjukkan sikap rasis dan nasionalisme negatif, bahwa seorang propagandis rasisme dan pejuang nasionaliseme negatif yang mengabaikan nilai agama akan sama sekali tidak berguna, dan akan melahirkan bahaya.

Yang patut disebut nasionalisme menurut adalah ketika bahasa, agama, dan kebangsaan harus menjadi fokus dalam perhatian. Apabila ketiga komponen tersebut menyatu maka secara otomatis bangsa akan menjadi kuat. Namun, apabilah salah satu saja hilang dari ketiganya maka ia akan masuk pada nasionalisme negatif.

Jika kalian memang benar-benar mencintai bangsa ini, maka kalian harus memiliki semangat nasionalisme yang berbalut kasih sayang terhadap kaum mayoritas bangsa. Pasalnya, menurut Said Nursi apabila mengabdikan diri kepada kaum minoritas dari bangsa ini yang bersifat temporer dengan tidak memperhatikan mayoritas, hal itu sama saja bukan merupakan semangat nasionalisme ataupun jiwa patriotisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TELAAH PENAFSIRAN QS. AL-HUJURAT AYAT 13 DALAM TAFSIR RISALAH NUR

A. Analisa penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 13

QS. Al-Hujurat (49) : 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِّنْ ذَكَرٍوَ أُنْثَى وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَا ئِلَ لِتَعَرَفُوْا, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَاللّهِ أَتْقَمَكُمْ, إِنَّ اللّهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرُ

> Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat tersebut kalimat "saling mengenal dan saling membantu" menjadi titik fokus Said Nursi dalam menafsirkan ayat ini. Said Nursi menjelaskan, dan memberikan penekanan bahwa keberagaman yang sengaja diberikan Allah kepada manusia agar mereka sadar akan tugas kemanusiaan mereka, untuk saling melengkapi, dengan begitu manusia dapat saling mengenal dan mambantu satu sama lain. Karena pada dasarnya dibalik perbedaan itu terdapat persatuan yang dapat menyatukan, yakni mereka semua berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencipta yang satu, pemberi rejeki mereka satu, Rasul mereka satu, kiblat mereka satu, kitab suci mereka satu, tanah air mereka pun satu. Semua hal tersebut akan secara otomatis menuntut terciptanya keharmonisan, persaudaraan, cinta, kasih sayang dan persatuan, bukan untuk saling bertikai dan saling memusuhi.[134]

Said Nursi menganalogikan sikap saling mengenal dan saling membantu ini dengan pembagian tugas serta tanggung jawab yang diserahkan pada sebuah pasukan yang dibagi menjadi beberapa korps, kelompok, brigade, batalion, grup, detasemen, dan regu yang masing-masing memegang tanggung jawab yang berbeda-beda namun jika mereka bersatu dengan solid dan mampu menjalankan tugas masing-masing dengan baik, dengan saling membantu dan memahami, maka mereka akan selamat dan terlindungi dari serangan musuh. Meskipun secara eksplisit tampak berbeda sesungguhnya pemimpin mereka satu, mereka patuh dalam satu komando, tujuan mereka pun sama, yakni tercapainnya kedamaian. Sehingga, dalam suatu pasukan terdapat banyak kesamaan yang menuntut terciptanya persaudaraan, cinta, kasih sayang, serta kesatuan guna untuk saling mengenal dan tolong-menolong, bukan untuk saling bermusuhan.[135]

Said Nursi memberikan keterangan bahwa ayat ini khusus membahas mengenai kehidupan sosial, yang mana didalamnya terdapat perbedaan dan juga sebuah keharmonisan apabila dapat memahaminya dengan baik. Maka dianjurkan untuk manusia agar mereka saling mengenal dan memahami, sehingga kalian dapat menjalin relasi dan saling membantu. Tidak jauh berbeda dengan Quraish

[134]Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat* (Banten : Risalah Nur press, 2017), 561.
[135]Ibid.,558

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab yang mengatakan bahwa ayat ini berbica mengenai prinsip dasar hubungan antar manusia.[136] Titik tekan yang ditonjolkan Quraish Shihab disini dengan menghilangkan perbedaan yang sengaja di ciptakan oleh Allah sebagai *rahmat*, tidak adanya perbedaan dari segi derajat, suku, atau warna kulit. Baginya yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan seseorang dihadapan Allah.

Sikap saling mengenal dalam pandangan Said Nursi dan Quraish Shihab tidak hanya berlaku antar manusia saja, melainkan harus diaplikasikan terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan. Semakin banyak dan semakin dekat dengan ilmu pengetahuan maka akan semakin tersingkap rahasia-rahasia yang terdapat didalamnya. Sehingga tidak hanya tujuan duniawi saja yang tercapai melaikan tujuan akhirat pun akan mengikuti. Dan pada akhirnya jika kedua hal tersebut – sikap saling mengenal terhadap manusia dan ilmu pengetahuan- berjalan seimbang, maka akan melahirkan kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan.[137]

Dengan begitu Said Nursi mencoba memberikan pencerahan terhadap mereka yang terlalu menjunjung tinggi "nasionalisme baru" itu dengan menjelaskan bahwa baginya nasionalisme terbagi menjadi dua: nasionalisme positif dan nasionalisme negatif. Berikut keterangannya:

Said Nursi memberikan penguat dengan hadits Nabi:

---

[136]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 264.
[137]Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat*..., 559.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ الْإِسْلَامَ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ

Islam menghapus apa yang ada sebelumnya

Hadits Nabi Muhammad SAW. tersebut menjelaskan bahwa Islam menolak adanya fanatisme jahiliyah. Berkaca pada jaman jahiliyah dahulu bahwa setiap suku selalu membanggakan dirinya, sehingga akan mengakibatkan persaiangan dan kekacauan.

Said Nursi dalam memaknai nasionalisme negatif ini juga menyertakan ayat yang terdapat pad QS. Al-Fath : 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِى قُلُوْبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللّهُ سَكِيْنَتَهُ, عَلَى رَسُوْلِهِ , وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَالْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوْا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهاَ, وَكَانَ اللّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا (26)

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah. Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin. Kemudian Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa. Mereka berhak dengan kaliamat takwa itudan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat dan hadits di atas secara tegas menurut Saiad Nursi menolak paham nasionalisme negatif dengan bentuk apapun, baik rasisme atau fanatisme. Karena sesungguhnya semangat keislaman positif tidak memerlukan itu. Adapun akibat apabilang paham ini tetap berjalan, maka akan terjadi kekacauan dimana-mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat fitnah internal. Dan apabila propaganda semangat nasionalisme semacam ini terus berjalan dengan niat berkhidmad kepada masyarakat tanpa berlandasan agama, itu ialah cara berpikir yang terbalik, sama halnya dengan bersikap bodoh bukan bentuk pembelaan dan semangat yang benar.[138]

Di sela-sela penafsirannya, Said Nursi mengingatkan kepada pemuda-pemudi Turki bahwa sejak enam ratus tahun yang lalu bahkan lebih (dari masa Abbasyiah) "kalian berhasil menantang dunia dengan mengedepankan Alquran dan menjadikan spirit nasionalisme sebagai benteng bagi Alquran dan islam kalian. Dan kalian berhasil membuat dunia terdiam dan tertunduk. Kalian juga berhasil menyingkirkan bencana besar yang nyaris menghancurkan kehidupan dunia Islam, sehingga kalian menjadi bukti yang baik dari kebenaran ayat Alquran:[139]

فَسَوْفَ يَأْتِيْ اللّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّنَهُ, أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَفِرِيْنَ

يُجِهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّهِ..... (54)

> Kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum: yang dicintai oleh-Nya dan mereka pun mencintai Allah: yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah... (QS. Al-Maidah : 54).

[138]Ibid., 560.
[139]Ibid., 562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badiuzzaman Said Nursi memberikan himbauan kepada masyarakat Turki dengan mengatakan bahwa sesungguhnya kalian telah memiliki nasionalisme terlebih dahulu, sebelum nasionalisme baru itu datang. Nasionalisme yang menyatu dengan Islam, karena satu kesatuan. Apabila kalian mencoba untuk memisahkan keduanya, maka kalian akan binasa.

Said Nursi menyadari senjata untuk melawan para pemikir matrelialis tersebut tidak lain dengan senjata mereka sendiri, yakni menggunakan metode rasionalis. Cara ini pernah dicoba namun gagal. Elemen utama Said Nursi ialah dengan berpikir reflektif melalui perspektif Alquran. dalam menafsirkan ayat Alquran sering kali ia menggunakan cara alegori (perumpamaan) untuk menggambarkan superioritas Alquran dan ajarannya dengan filsafat.[140]

Said Nursi dalam menafsirkan Alquran menggunakan kombinasi berbagai disiplin ilmu untuk dijadikannya sebagai pendekatan. Menggunakan sains modern sebagai pisau analisis baginya ialah suatu hal yang positif untuk membangkitkan keimanan melalui metode pengajaran baru sesuai dengan kondisi dunia era abad 20 an.

Melihat dari keterangan di atas maka tampaklah masing-masing ayat yang dikutip oleh Said Nursi memiliki korelasi, walaupun tampak tersirat ketika Said Nursi menafsirkan ayat tersebut dengan nasionalisme, tetapi ketika diruntut mulai dari peristiwa-peristiwa yang melatar belakangi pemikirannya, maka akan memberikan kejelasan maksud yang dituju oleh Said Nursi. Disamping itu Said

[140]Rose Familia Octaviani, *Makalah : Pemikiran Pembaharuan Agama dan Sosial Badiuzzaman Said Nursi*, 2014, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nursi dalam menafsirkan ayat tersebut sangat memperhatikan keadaan disekitarnya. Sehingga hasil penafsiranya dapat menjadi solusi dari masalah-masalah yang terjadi. Sehingga dalam hal ini penafsiran Said Nursi tergolong dalam corak *adabi ijtima'i.*

Menjadi daya tarik tersendiri dikalangan *mufassir* kontemporer dengan ciri khas yang unik yang dimiliki oleh Said Nursi, ia tidak fokus pada satu pendekatan saja dalam mendukung karya tafsirnya. Sebagai contoh mengenai QS. Al-Hujurat ayat 13 ini yang selain ia maknai dengan etika bermasyarakat secara eksplisit ia memaknainya dengan sikap nasionalisme. Yang mana sebagian besar *mufassir* memaknainya hanya sampai pada *ukhuwah islamiyah.* Untuk itulah Said Nursi memberikan kontribusi penting dalam sejarah Turki dengan upaya penyadarkan masyarakat mengenai pemaknaan nasionalisme yang benar melalui *risalah nur.*

Namun yang lebih menonjol ialah Said Nursi menggunakan metode *munabasah* untuk memahami ayat ini, Sebagaimana yang telah dijelaskan diawal bahwa *munasabah* ialah sebuah metode guna mengetahui keterkaitan dan keterpaduan hubungan antara ayat dengan ayat ataupun surat dengan surat dalam Alquran. Dalam hal ini Said Nursi me-*munasabah*-kan QS. Al-Hujurat: 13 dengan QS. Al-Fath: 26 dan QS. Al-Maidah: 54 yang termasuk *munasabah* model ayat dengan ayat.

B. Konsep Nasionalisme Said Nursi dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

Menurut Badiuzzaman Zaman Said Nursi, pemahaman mengenai nasionalisme mengalami pergeseran makna, sehingga banyak terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahpahaman dalam memaknai rasa cinta terhadap tanah air tersebut. Dalam pandangannya banyak orang khususnya masyarakat Turki pada saat itu menelan mentah-mentah paham nasionalisme yang dibawa oleh Bangsa Eropa.[141] Padahal dalam Islam sudah terlebih dahulu ada konsep mengenai cinta terhadap tanah air. Hanya saja pada waktu itu masyarakat Turki tergiur dengan iming-iming kemajuan dan peradaban yang sejahtera dimasa depan dengan berkiblat pada Barat. Sehingga membawa mereka pada sikap taklid buta, yakni tanpa mengkaji dengan matang keselarasan antara latar belakang Bangsa Turki dengan paham nasionalisme baru yang dibawa oleh Barat.[142]

Salah satu penafsiran Said Nursi yang terangkum dalam *Risalah Nur* adalah ketika Said Nursi merespon gagasan nasionalisme yang mengarah pada sekularisme yang diperaktekkan oleh Mustofa Kemal, meskipun pada konsep awalnya Kemal mengidealkan bahwa nasionalisme yang diusung adalah nasionalisme sekuler yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam birokrasi pemerintahan. Akan tetapi pada tataran praksis, bisa dianggap bahwa nasionalisme diterapkan pada bentuk yang sinonim dengan westernisasi sekuler, bahkan tidak memperhitungkan aspek agama.[143]

Melihat banyak sekali perubahan yang dilakukan oleh penguasa dengan mengatas namakan cinta tanah air, maka tidak heran jika Said Nursi menganggap bahwa masyarakat Turki salah dalam memaknai nasionalisme, masyarakat terbuai dengan gemerlapnya dunia moderen. Melanjuti pemahaman Said Nursi dalam

---

[141]Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat* ..., 560.
[142]Ibid., 561.
[143]Badiuzzaman Said Nursi, *Menjawab yang Tak Terjawab...*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangannya mengenai nasionalisme, dia tidak berpikir positif secara gamblang apalagi dengan corak sosial "nasionalisme baru" saat itu, sebab nilai nasionalisme baru ini banyak memiliki nilai-nilai kelicikan yang bertentangan dengan Alquran yang agung; namun bukan berarti dalam hal ini, beliau menarik diri dari kehidupan sosial, malahan dia memperkenalkan kembali nilai-nilai "nasionalisme lama", yang memiliki hubungan dengan kehidupan sosial Islam, karena kebenaran luhur yang disebutkan di atas berhubungan dengan kehidupan sosial.

Dengan begitu Said Nursi mencoba memberikan pencerahan terhadap mereka yang terlalu menjunjung tinggi "nasionalisme baru" itu dengan menjelaskan bahwa baginya nasionalisme terbagi menjadi dua: nasionalisme positif dan nasionalisme negatif. Berikut keterangannya:

Nasionalisme positif menurut Said Nursi muncul dari adanya kebutuhan internal terhadap kehidupan sosial. Karena didalam nasionalisme positif ini mengandung rasa empati dan akan melahirkan sikap saling kerjasama dan saling membantu, sehingga dapat menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat dalam berbagai persoalan.

Nasionalisme positif ini juga merupakan sarana penopang *ukhuwah islamiyah,* yang seharus dapat menjadi sebuah benteng dan pagar yang kokoh untuk melindungi Islam itu sendiri. Bukan malah menggantikan posisi Islam. Bagi Said Nursi sekuat apapun bentuk persaudaraan sebangsa dan setanah air ia hanyalah hijab bagi *ukhuwha islamiah.* Karena persaudaraan yang terjalin dalam naungan keislaman selamanya akan abadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, nasionalisme negatif inilah yang menurut Said Nursi dapat membahayakan. Nasionalisme ini tumbuh dan berkembang dengan cara yang licik, dengan menjatuhkan atau menghabisi pihak lainnya dan eksis dengan memusuhi orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Sehingga akan mengakibatkan permusuhan dan pertikaian.

Dalam pandangan Said Nursi ketika QS. Al-Hujurat ayat 13 ini dikontekstualisasikan pada masa nya, kondisi yang demikian itu menggambarkan pada sikap nasionalisme. Said Nursi berpandangan bahwa paham nasionalisme yang tersebar di masyarakat Turki sekarang membawa mereka pada rasa kenikmatan yang melenekan (Bangsa Eropa memberikan iming-iming kemajuan dan kesejahteraan Turki) sehingga akan memberikan efek yang buruk.

Untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang terjadi akibat nasionalisme negatif tersebut, maka Said Nursi memberikan solusi dengan pandangannya mengenai sikap nasionalisme yang positif. Nasionalisme positif yang secara sadar dapat menjadi pelayan Islam dan benteng yang kokoh baginya.

Said Nursi mencatat beberapa contoh akibat nasionalisme negatif yang bercorak rasisme. Seperti bangsa Eropa ketika menyerukan rasisme[144], akibatnya muncul konflik historis yang mengakibatkan pecahnya perang dunia. Selanjutnya, seperti yang terjadi pada Turki di awal masa proklamasi Turki Usmani, banyak organisasi imigran yang terbentuk. Yang pertama adalah Yunani dan Armenia dengan nama kelompok yang sangat banyak. Dari itu kemudian timbullah

[144]Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat* ..., 562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpecahan sebagaimana runtuhnya Babilonia yang kemudian melahirkan sejumlah suku-suku kecil yang terpecah belah. Akibatnya, diantara mereka ada yang menjadi santapan asing, dan ada pula yang jatuh serta tersesat jauh. Sehingga, tidak dapat dipungkiri, menurut Said Nursi sikap rasisme ini didasari dengan kebencian dan permusuhan antar elemen, kesewenang-wenangan serta hegemoni asing.[145]

Dari analisis yang telah dipaparkan diatas, bahwasanya Said Nursi berpandangan tidak semua yang dianggap baik oleh orang lain itu cocok digunakan dan diaplikasikan pada Turki. Untuk itu taklid buta pada Bangsa Eropa dan Barat adalah hal yang gegabah, merupakan kesalahan yang besar. Akibat dari taklid buta dan iming-iming yang tawarkan banyak orang kehilangan pendirian dan mengorbankan banyak hal bahkan yang bersifat sakral dan suci.

Said Nursi ingin memberi penegasan terhadapa mereka yang berlebihan dalam menunjukkan sikap rasis dan nasionalisme negatif, bahwa seorang propagandis rasisme dan pejuang nasionaliseme negatif yang mengabaikan nilai agama akan sama sekali tidak berguna, dan akan melahirkan bahaya.

Yang patut disebut nasionalisme menurut Said Nursi ialah ketika bahasa, agama, dan kebangsaan harus menjadi fokus dalam perhatian. Apabila ketiga komponen tersebut menyatu maka secara otomatis bangsa akan menjadi kuat. Namun, apabilah salah satu saja hilang dari ketiganya maka ia akan masuk pada nasionalisme negatif.

---

[145]Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat*... 561

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kalian memang benar-benar mencintai bangsa ini, maka kalian harus memiliki semangat nasionalisme yang berbalut kasih sayang terhadap kaum mayoritas bangsa. Pasalnya, menurut Said Nursi apabila mengabdikan diri kepada kaum minoritas dari bangsa ini yang bersifat temporer dengan tidak memperhatikan mayoritas, hal itu sama saja bukan merupakan semangat nasionalisme ataupun jiwa patriotisme.[146]

[146]Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat* ..., 563

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bidiuzzaman Said Nursi dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 13 ini menggunakan metode *munasabah,* Said Nursi me-*munasabah*-kan QS. Al-Hujurat: 13 dengan QS. Al-Fath: 26 dan QS. Al-Maidah: 54 yang termasuk *munasabah* model ayat dengan ayat. Disamping itu Said Nursi dalam menafsirkan ayat tersebut sangat memperhatikan keadaan disekitarnya. Sehingga hasil penafsiranya dapat menjadi solusi dari masalah-masalah yang terjadi. Sehingga dalam hal ini penafsiran Said Nursi tergolong dalam corak *adabi ijtima'i.*
2. Dalam pandangan Said Nursi Nasionalisme itu terbagi menjadi dua: *Pertama,* Nasionalisme positif menurut Said Nursi muncul dari adanya kebutuhan internal terhadap kehidupan sosial. Karena didalam nasionalisme positif ini mengandung rasa empati dan akan melahirkan sikap saling kerjasama dan saling membantu, sehingga dapat menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat dalam berbagai persoalan. Nasionalisme positif ini juga merupakan sarana penopang *ukhuwah islamiyah,* yang seharus dapat menjadi sebuah benteng dan pagar yang kokoh untuk melindungi Islam itu sendiri. Bukan malah menggantikan posisi Islam. Bagi Said Nursi sekuat apapun bentuk persaudaraan sebangsa dan setanah air ia hanyalah hijab bagi *ukhuwha islamiah.* Karena persaudaraan yang terjalin dalam naungan keislaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamanya akan abadi. *Kedua,* Nasionalisme negatif inilah yang menurut Said Nursi dapat membahayakan. Nasionalisme ini tumbuh dan berkembang dengan cara yang licik, dengan menjatuhkan atau menghabisi pihak lainnya dan eksis dengan memusuhi orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Sehingga akan mengakibatkan permusuhan dan pertikaian.

B. Saran

Dalam penulisan penilitian ini masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, baik dalam segi penulisan dan penelitian. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini dapat lebih dikembangkan oleh para pembaca, dan akan menambah khazanah intelektual Islam baik untuk para akademisi atau masyarakat umum sekalipun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Nursi, Said. *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo. 2003.

Rahman, Abd. *R. Turki, dalam Pencarian Bentuk Pemerintahan, Sebuah Catatan Sejarah.* Jurnal Rihlah. 2014.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jakarta. UI Press. 1985.

Faiz, Muhammad, *Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik.* Al-A'raf. 2017.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs.* London. The Mac Millan Pres. 1974.

Rahman R, Abd . *Turki dalam Pencarian Bentuk Pemerintahan, Sebuah Catatan Sejarah*. Jurnal Rihlah. 2014.

Isputaminingsih, *Sejarah Islam, Kasus Sekularisme Turki* (Sejarah Islam : Kasus Sekularisme Turki, Isputaminingsih), 16.

Ediyono, Suryo. *Pemikiran Gerakan Turki Muda dalam Upaya Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909)*. Jurnal CMES. 2017.

Latif, Osman. *Ringkasan Sejarah Islam*. Jakarta . Wijaya. 2000.

Hassan, Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Peradaban Islam*. Yogyakarta. Kota Kembang. 1982.

Bakar, Abu. *Republik Turki: Dari Khilafah Islamiyah Menuju Negara-Bangsa*. Al-Maslahah. 2018.

Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta. Bulan Bintang. 1991.

Mugiono, Mugiono. *Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*. Jurnal Ilmu Agama. 2014.

Yatim, Badri. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme.* Jakarta. Yayasan Nuansa Cendekia. 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faiz Muhammad, Ibrahim Ibnor Azli. *Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi*. NIZHAM. 2015.

Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi.* Jakarta. Anatoloa. 2007.

Said Nursi, Badiuzzaman. *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo. 2003.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran.* Bandung. Mizan. 1992.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Jakarta. Pustaka Pelajar. 1998.

Daliman. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi.* Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Sejarah fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. 2006.

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.*Yogyakarta. Suka Press. 2012.

Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta. Idea Press Yogyakarta. 2015.

Hadi, Sutrisno. *Pengantar Metodologi Research I.* Yogyakarta. Yayasan Fakultas Psikologi UGM. 1987.

Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian Tasir Hadis*. Jakarta. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2008.

Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al- A'lam.* Beirut. Dar al-Mashriq. 1986

Hasan, M. Ali dan Nawawi, Rif'at Syauqi, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta. Bulan Bintang, 1988.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Quran,* Vol. 2. Al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1426 H.

Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad *Ilmu-Ilmu Alquran.* Semarang. PT Pustaka Rizki Putra. 2002.

Jabir Al-Jazair, Abu Bakar *Tafsir Al-Aisar* juz 1. Madinah. Mamlukah al-Arabi'ah al-Sa'udiyah. 2008.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran /Tafsir.* Jakarta. Bulan Bintang, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu* Qur'an. Bogor. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.

Supriyanto, John. *Munasabah Alquran: Studi Korelatif antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi.* Intizar, Vol. 19, No. 1, 2013.

Al-Maliki al-Husni, Muhammad bin 'Alawi. *Mutiara Ilmu-ilmu Alquran,* terj. Rosihan Anwan. Bandung. Pustaka Setia, 1999.

Suryadi, Rudi Ahmad, *Signifikansi Munasabah Ayat Alquran dalam Tafsir Pendidikaan*, Ulul Albab Volume 17, No. 1 tahun 2016.

Kementrian Agama Ri, *Muqaddimah Alquran dan Tafsirnya.* Jakarta. Lentera Abadi, 2010.

Hermawan, Acep. *'Ulumul Qura'an*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Karman, M dan Supiana, *Ulumul Quran,* (Bandung : Pustaka Islamika, 2002.

Iman, Fauzul. *Munasabah Alquran.* Al-Qalam No.63/XII/1997.

Baidan, Nasharuddin *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2005.

Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah.* Jakarta. Gramedia, 1977.

Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman.* Jambi. Sultan Thaha Press, 2007.

Hujair A. H. Sanaky. *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*. Al-Mawarid, 2008.

Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya. Pustaka Progesif, 1987.

Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini.* Jakarta. Kalam Mulia, 1990.

al-Farmawi, Abd al-hayy. *Metodologi Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar,* terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 1996.

M. Sja'roni. *Studi Tafsir Tematik.* Jurnal Study Islam Panca Wahana I edisi 12. 2014.

Syukur, Abdul. *Mengenal Corak Tafsir* Alquran. El-Furqonia, Vol. 01 No. 01 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanjung, Abdurrahman rusli, *Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi al-Ijtima'i*. Analytica Islamica, Vol. 3. No. 1, 2014.

Ghafir, Abd, Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i, *Al-Ahkam*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni, 2016.

Nursi, Badiuzzaman Said, *Al- Maktubat.* Banten . Risalah Nur press. 2017.

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Jakart. Lentera Hati, 2002.

Octaviani , Rose Familia, *Makalah : Pemikiran Pembaharuan Agama dan Sosial Badiuzzaman Said Nursi*, 2014.

Lapidus, M Ira. *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam.* Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Soehada, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* Yogyakarta. Suka Press. 2012.

Syamsurrizal. 2019. *Nasionalisme Menurut Perpektif Syar'i.* Dikutip dari http://www.annursolo.com. (11 Oktober 2019).

Ah. Fawaid. "*Paradigma Sufistik Tafsir Alquran Bediuzzaman Said Nursi dan Fathullah Gulen" Suhuf*, Vol. 8, No. 1 Juni 2015.

Akifahadi, Labib Syauqi. "Pengaruh Modernisasi Di Turki Terhadap Penafsiiran Badiuzzaman Said Nursi". *Reflesi*, Volume 13, Nomer 2, April 2012.

Ash-Shalihi, Ihsan Qasim. Dalam Pengantar Buku Badiuzzaman Said Nursi. *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk Di Padang Mahsyar*. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta. Anatolia. 2011.

----------*Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20.* Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2003.

Bahtiar, Anis. "Islamisme, Weternisme dan Nasionalisme: Tinjauan Sosiologis Tiga Aliran Pembaharu di Turki". *Tribakti* Vol. 14, No. 1, 2005.

El-Shirazi, Habiburrahman. *Api Tauhid*. Jakarta. Republika Penerbit. 2014.

Faiz, Muhammad. "Integrasi Nilai Spiritual. Intelektual Dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi" *AR-RISALAH* Vol. XI, No. 1. 2013.

----------"Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki : Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik". *Al-A'Raf*-Vol. XIV, No. 1. Januari-Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ja'far, Abdul Ghafur muhammad Musthafa. *al-Tafsir wa Mufassirun fii Tsaubihi al-Jadid.* Mesir. Darussalam. 2007.

Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Kalimat.* Cet I . Jakarta. Anatolia. 2011.

----------*Jendela Tauhid*. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta. Anatolia. 2012.

----------Al-Lama'at. Turki. Sozler Publications. 1993M. Terjemahan Fauzy Bahreisy Joko Prayitno, Al-Lama'at: Membumikan Inspirasi Ilahi. Banten. 2014.

----------*Dunia Membaca Risalah Nur.* diakses dari http://dokumen.tips/documents/dunia-membaca-risalah-nur-final-terakhir.html

----------*Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW.* Tangeran Selatan. Risalah Nur Press. 2014.

----------*Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo. 2003.

----------*Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan:* Pemerjemah Sugeng Hariyanto dkk. Jakarta. Raja Grafindo Persana. 2003.

Rabi', Ibrahim M. Abu. *Islam in Modern Turkey.* Dan lihat juga di Ah. Fawaid, *Paradigma Sufistik Tafsir Alquran Bediuzzaman Said Nursi dan Fathullah Gulen. Tt.*

Syauqi, Muhammad Labib. "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya". *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017.

----------"Mengenal Risalah an-Nur Karya said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", *Maghza*, Vol 2 No. 1 Januari-Juni 2017.

Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi. Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*. Jakarta: Anatolia Prenada Media Grou

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id